

**STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR
DALAM RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT DI DESA PAMONGAN
KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Ahsin Fikri

131211121

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahsin Fikri

NIM : 131211121

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo
Semarang

Jurusan/ Konsentrasi: KPI/ Televisi

Judul : Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur Dalam
Resolusi Konflik Masyarakat Desa Pamongan
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 9 Januari 2020

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Dr. H. Najahan Musvafak, M. A.

NIP. 19701020 199503 1 001.



Khotibul Umam, M. Kom.

NIP. 19790827 201101 1 007.

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR DALAM RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT DI DESA PAMONGAN KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

Disusun Oleh:

Ahsin Fikri

1312111212

Telah Di Pertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 18 Maret 2020 dan dinyatakan Telah Lulus Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji:

Ketua/Penguji I



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

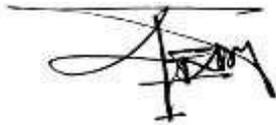
Sekretaris/Penguji II



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.

NIP. 19701020 199503 1 001

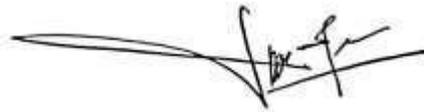
Penguji III



H. M. Alfandi, M.Ag

NIP.19710830 199703 1 003

Penguji IV



Nur Cahyo Hendro W. S.T. M. Kom

NIP. 1973122 200604 1 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. H. Najahan Musyafak, M.A.

NIP. 19701020 199503 1 001

Pembimbing II



Khotibul Umam, M. Kom.

NIP. 19790827 201101 1 007

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Pada Tanggal 1 April
2020



Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.



Semarang, 9 Januari 2020


Ahsin Fikri
NIM. 131211121

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala Puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Karena atas Rahmat dan Ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR DALAM RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT DI DESA PAMONGAN KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK”**. Sholawat serta salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para kerabat dan sahabatnya.

Skripsi ditulis oleh penulis guna melengkapi dan memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1)/ Sarjana Sosial (S.Sos). Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penulis sadar akan segala keterbatasan dan kemampuan penulis yang dimiliki, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Segenap dosen dan para staf fakultas yang tiada hentinya memberikan waktunya untuk memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai nasehat selama perkuliahan dan mengantarkan penulis hingga akhir studi.
3. H. M. Alfandi. M.Ag dan Nilnan Ni'mah, M.S. I, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian ini.
4. Dr. H. Najahan Musyafak, M. A dan Khotibul Umam, M. Kom selaku dosen pembimbing I dan II yang tak henti-hentinya memberikan bimbingan untuk

menyelesaikan skripsi dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Serta rasa ikhlas sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Tak lupa juga kedua orang tuasaya yang sangat saya sayangi dan saya cintai Bapak Sutarman dan Ibu Sofiatun, yang senantiasa memberikan dorongan semangat berupa moral dan materil. Serta selalu mendoakan yang terbaik untuk penulis, memberikan perhatian dalam ilmu pendidikan dan nasihat dengan penuh kesabaran. Selalu memberikan semangat yang luar biasa disaat hati mulai resah. Tak pernah henti memberikan harapan kepada penulis agar esok lebih baik dalam segala hal.
6. Tak lupa adek-adek yang memberikan warna kehidupan untuk penulis, memberikan kebahagiaan disaat penulis dalam kesedihan. Keluarga yang menjadi inspirasi dan motivasi untuk penulis dalam memberikan contoh yang baik dalam mewujudkan impian.
7. Teman-teman seperjuangan sahabat/i KPI_D 2013, KPI Konsentrasi Kepenyiaran TV 2013 yang selalu memberikan semangat dan do'a.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan agar kelak menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dalam menulis lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, 9 Januari 2020
Penulis,

Ahsin Fikri
131211121

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Sutarman dan Ibu Sofiatun, kedua orang tua penulis. Serta saudara kandung penulis Ahmad Nurul Huda.
2. Keluarga besar Bapak dan Ibu, yang turut memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan studi.
3. Tak lupa juga teman-teman saya Ali mahfudhi, Arif H, Azizi A, Bayu S, Ibnu Athoillah serta teman-teman KKN Mandiri POSKO 1.
4. Teman-teman sahabat/ i KPL_D 2013 dan KPI Konsentrasi Kepenyiaran TV 2013.
5. Semua teman-teman yang tidak bias penulis sebut satu per satu, yang telah membantu dan tak henti memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
6. Orang-orang yang selalu menjunjung tinggi pentingnya khazanah keilmuan.

MOTTO

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ^ص وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ

الْمُشْرِكِينَ

Artinya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik" (Q.S. Yusuf, 12: 108).*

ABSTRAK

Penelitian ini ditulis oleh Ahsin Fikri (131211121) dengan judul “Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur Dalam Resolusi Konflik Masyarakat Di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak”. Masyarakat Pamongan adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam akan tetapi ada juga yang beragama non muslim.

Dengan dua calon kandidat yang berbeda keyakinan, Sehingga memicu timbulnya konflik terhadap masyarakat di Desa Pamongan, yang hingga sampai saat ini konflik tersebut masih saja terjadi di masyarakat. Kehadiran seorang tokoh ulama di lingkungan masyarakat sangat di perlukan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan keyakinan beragama. Kyai Abdul Syakur seorang tokoh ulama di Desa Pamongan yang berkompeten dalam mensyiarkan agama Islam.

Dalam upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur, maka strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah melalui metode dakwah *Muidhah Hasanah*. Yang merupakan upaya memberikan nasihat yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.

Dalam pelaksanaan dakwah Kyai Abdul Syakur terdapat faktor pendukung salah satunya adalah pribadi da'i (Kyai Abdul Syakur), sikap atau sifat dalam melaksanakan tugas dakwah adalah merupakan keharusan seorang da'i karena dengan sifat dan sikap inilah beliau mampu bertahan dan dalam memperjuangkan agama Allah SWT serta mencapai cita-cita yang di inginkan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, untuk mendapatkan data yang valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari hasil penelitian ini sehingga dapat ditarik yaitu strategi dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Syakur adalah dengan melalui dakwah non formal yang meliputi pengajian agama, ceramah agama, kegiatan bhakti sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk terciptanya rasa ketentraman, keadilan serta kesejahteraan di Desa Pamongan.

Kata kunci: *strategi dakwah, kyai abdul syakur, masyarakat, resolusi konflik*

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	13
1. Jenis Penelitian.....	13
2. Definisi Konseptual.....	14
3. Sumber dan Jenis data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Teknik Analisis Data	18
BAB II : LANDASAN TEORI	20
A. Definisi Dakwah	20
1. Pengertian Dakwah	20
2. Unsur-Unsur Dakwah	21
3. Fungsi Dakwah	28
4. Tujuan Dakwah.....	29
B. Strategi Dakwah.....	32
1. Pengertian Strategi	32
2. Definisi Strategi Dakwah.....	33
3. Macam-Macam Strategi Dakwah	35
C. Resolusi Konflik	36
1. Pengertian Konflik	36

2. Pengertian Resolusi Konflik	37
3. Bentuk-Bentuk Resolusi Konflik	37
BAB III : STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR DALAM RESOLUSI KONFLIK DI DESA PAMONGAN KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK	39
A. Biografi Kyai Abdul Syakur	38
B. Gambaran Umum Desa Pamongan	41
C. Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur dalam Resolusi Konflik Masyarakat Di Desa Pamongan.....	49
D. Pelaksanaan Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur Dalam Resolusi Konflik Masyarakat	51
E. Hasil Yang Dicapai dari Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur	53
1. <i>Ukhwah Diniyah</i> (Persaudaraan Pemeluk Agama)	53
2. <i>Ukhwah Wathoniyah</i> (Menjaga Kerukunan)....	54
3. <i>Ukhwah Bashariyah</i> (Persaudaraan Manusia)..	54
BAB IV : ANALISIS STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR DALAM RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT DI DESA PAMONGAN KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK	55
A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur dalam Resolusi Konflik Masyarakat Di Desa Pamongan	55
B. Analisis Pelaksanaan dan Hasil yang dicapai dari Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur	60
C. Analisis Resolusi Konflik yang dilakukan Kyai Abdul Syakur	63
D. Hambatan dan Pendukung Dakwah Kyai Abdul Syakur	64

BAB V :	PENUTUP	67
	A. Kesimpulan.....	67
	B. Saran	68
	C. Penutup.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konflik merupakan suatu kenyataan hidup yang tidak dapat dielakkan, dan seringkali bersifat kreatif. Konflik terjadi ketika orang mengejar sasaran yang bertentangan. Ketidaksesuaian dan konflik biasanya dapat diatasi tanpa memunculkan kekerasan, dan seringkali mengarah pada kondisi yang semakin baik pada mereka yang terlibat didalam konflik itu. Demikianlah, konflik selalu terjadi karena konflik merupakan bagian dari keberadaan kita, baik dari level yang bersifat mikro dan interpersonal, hingga ke level kelompok, organisasi, komunitas dan bangsa (Jamil, 2007: 6).

Sebagai *sunnatullah*, konflik tidak bisa dihindarkan oleh siapapun. Konflik ibarat musibah, cepat atau lambat akan menimpa, hanya soal waktu, bentuk, kadar (volume) yang berbeda. "*Conflict is normal in human relationships, and conflict is a motor of change*" (John, 2003: 4) (konflik adalah sesuatu yang normal dalam hubungan hidup manusia, konflik merupakan motor suatu perubahan). Oleh karena itu tidak perlu dihindari dari konflik tetapi bagaimana mengelola (memenej) konflik.

Keberagaman kepentingan dalam kehidupan umat manusia membuka peluang untuk terjadinya suatu konflik. Dengan kata lain konflik merupakan suatu peristiwa yang mungkin sekali terjadi pada setiap manusia dan pada setiap saat. Hampir setiap hari dapat dibaca bahwa setiap media massa adanya pemberitaan tentang konflik. Ada konflik yang bersifat individual ada pula yang melibatkan kelompok sosial, dalam skala keluarga, lokal, nasional, bahkan internasional. Tidak jarang konflik yang tidak dikelola dengan baik, baik melalui negosiasi maupun mediasi untuk mencari solusi yang saling menguntungkan dapat bereskalasi pada tindakan kekerasan (Djamil A, 2007: 87).

Konflik muncul akibat ketidakseimbangan pada hubungan-hubungan ini misalnya, status social, kekayaan, dan akses terhadap sumber daya, serta kekuasaan yang tidak adil mengakibatkan berbagai persoalan seperti diskriminasi, pengangguran, kemiskinan, tekanan dan kejahatan (Jamil, 2007: 7).

Konflik juga dapat terjadi karena ancaman terhadap nilai, norma, kepercayaan, serta kebijakan. Sebagian besar kelompok mempunyai tabiat mempertahankan diri berdasarkan ruang dan waktu sebagai batas fisik maupun batas sosial sesuai dengan keyakinan mereka (Liliweri A, 2005: 271).

Konflik dalam pemakaian sehari-hari lebih mengarah pada penyikapan terhadap perbedaan yang berupa kekerasan, dengan demikian maka untuk membedakan apakah apakah itu perselisihan atau konflik, orang seringkali melihat pada bentuk kemunculannya. Jika bentuk kemunculannya adalah perbedaan yang tidak sampai melahirkan kekerasan maka orang cenderung menyebutnya perselisihan. Namun jika itu muncul dalam bentuk kekerasan, maka sering disebut konflik (Jamil, 2007: 32).

Potensi konflik sangat tergantung sejauh mana kebutuhan akan sumber daya akan dibagi, dan pembagian tersebut sangat tergantung pada jumlah sumber yang disengketakan dengan jumlah individu atau kelompok yang akan mendapatkannya. Proses seperti ini dinamis, sebab perubahan selalu mengarah pada sifat dan tujuan berdasarkan „apa” yang disengketakan, “kapan” sebuah sengketa mulai terjadi, dan “dimana “ sengketa atau konflik itu berpeluang terjadi. Kehormatan diri, penghormatan terhadap HAM, bahkan juga hak atas kebebasan beragama (Liliweri A, 2005: 271).

Jika konflik terjadi, maka tujuan hidup bermasyarakat yang menjadi tujuan dakwah akan semakin jauh tercapai, yakni terciptanya *dar al-salam* (perkampungan masyarakat aman) dan *marhamah* (masyarakat penuh kasih sayang). Dalam cita orang sunda atau negeri *baldatun*

tayyibatun wa rabbun ghaffur, negeri aman nan elok yang ada dalam naungan ampunan Allah, dalam term Al-Quran(Sambas S, 2007: 25).

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki banyak bermacam-macam suku, bahasa, serta keberagaman dalam beragama, Indonesia juga negara yang demokrasi yang mana sistem pemerintahannya dirancang dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat. Contoh bentuk demokrasi adalah pemilihan kepala daerah, gubernur, bupati atau kepala desa, akan tetapi dibalik semua itu pasti ada konflik. Tak heran bila dalam perkembangannya modernism memberikan tempat dan penghargaan yang terlalu tinggi terhadap materi. Implikasinya adalah kekuatan iman yang selama ini mereka miliki semakin mengalami degradasi. Puncaknya ialah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam sekarang ini semakin terjerat oleh kehampaan spiritual (Munir, 2006: 6).

Kehidupan masyarakat yang syarat akan perubahan merupakan tantangan yang memang keberadannya tidak dapat dipungkiri. Sebagian masyarakat, apalagi yang hidup dengan aneka ragam budaya masing-masing membutuhkan pembandingan dalam hidupnya. Pembandingan yang ada merupakan salah satu unsur yang dapat memberikan kontribusi perubahan dirinya bagi masyarakat majemuk (bukan agamis), perubahan hidupnya akan diarahkan bukan pada agama saja, melainkan pada tujuan hidup yang lebih dipadankan pada aspek duniawi semata. Mereka membutuhkan sentuhan agama yang lebih, sehingga keseimbangan antara dunia dan akhirat dapat tercapai. Dalam upaya membandingkan dan perubahan dirinya, maka masyarakat membutuhkan sosok teladan yang mampu membawa pencerahan dan perubahan.

Melihat fenomena di atas, sudah barang tentu khususnya ummat Islam dilanda keprihatinan yang dapat merusak moral keimanan. Dakwah juga merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam. Allah SWT secara tegas telah menyampaikan perintah kepada seluruh umat-Nya untuk melaksanakan dakwah. Perintah tersebut tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur'an, antara lain:

1. Qs. An Nahl ayat: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Departemen Agama RI, 1971:421).

2. Qs. Ali Imran ayat: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung"(Departemen Agama RI, 2005: 63).

Ayat di atas diawali dengan kalimat perintah yang ditujukan langsung kepada Rasulullah SAW untuk mengajak manusia kepada jalan Allah, yaitu agama Islam . diketahui bahwa proses dakwah dilakukan dengan tiga metode atau cara, yaitu, Bil-Hikmah, mauidhah hasanah dan mujadalah (Saleh, 1986: 30). Ketiga metode ini merupakan titik awal dalam melaksanakan dakwah, banyak sekali pilihan metode lain yang

dilakukan oleh seorang da'i dalam melaksanakan dakwah dengan keberhasilan yang berbeda-beda. Ragam metode tersebut merupakan sebuah pilihan masing-masing da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

Metode yang dilakukan hakekatnya merupakan upaya agar dakwah tersebut tertata dengan rapi dan mudah dapat dipahami oleh penerimanya. Apabila dakwah telah dapat dipahami dan diterima secara maksimal, maka tujuan dakwah tercapai dengan maksimal. Kepiawaian seorang da'i dalam berdakwah ini mengilustrasikan tentang pentingnya sebuah model mentransformasikan ide atau materi dalam berdakwah. Bangunan strategi yang baik dan terstruktur merupakan sebuah momentum penting bagi da'i dalam keberhasilan dakwah yang dilakukan.

Dakwah seharusnya dipahami sebagai suatu aktifitas yang melibatkan proses *tahawwul wa al taghayyur* (transformasi dan perubahan), berarti sangat terkait dengan upaya *taghyirul ijtima'iyah* (rekayasa sosial). Sasaran dakwah ialah terciptanya tatanan sosial yang didalamnya hidup sekelompok manusia dengan penuh kedamaian, keadilan, keharmonisan diantara keragaman yang ada, yang mencerminkan sisi Islam sebagai *rahmatan li al-alamin* (Faqih, 2015: 28).

Sebagai sebuah petunjuk, dakwah Islam mutlak dilakukan agar agama Islam menjadi rahmat penyejuk bagi kehidupan manusia. Bila kehidupan manusia baik, maka seluruh kehidupan alam lainnya akan menjadi lebih baik pula. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang, serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran dengan penuh kesadaran dan dapat menjalankan agama sesuai dengan tuntutan syariat Islam.

Setiap strategi dapat ditempuh dengan berbagai bentuk dakwah. Jenis-jenis bentuk dakwah diantaranya dakwah melalui lisan (*bil-lisan*), dakwah (*bil-hal*). Dakwah melalui tulisan (*bil-qalam*) yang dilakukan oleh

subjek dakwah (*da'i*) atau pelaku dakwah (Amin, 2008: 11-12). Dari beberapa bentuk-bentuk dakwah maka, para da'i atau da'iyah perlu memilih bentuk dakwah yang bagus guna meminimalisir timbulnya konflik tersebut dalam menyelesaikan permasalahan yang berkepanjangan.

Dalam kehidupan manusia yang sangat berkembang pada saat ini, dakwah Islam memerlukan sebuah strategi dalam penyampainnya. Dimana seorang da'i berperan sebagai subjek dakwah diharuskan memiliki strategi, pola pikir yang berkaitan dengan sistem. Dimana dakwah merupakan sebuah sistem, dan strategi merupakan salah satu bagian yang sejajar dengan unsur-unsur dakwah seperti tujuan dakwah, objek dakwah dan sumber dakwah.

Hal ini diperlukan agar da'i mampu menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada mad'u yang berperan sebagai objek dakwah dan mampu menerima isi pesan dakwah dengan baik. Oleh karena itu strategi dakwah mempunyai peranan penting untuk mempermudah da'i dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u dengan tepat sasaran.

Aktivitas dakwah bertujuan menyebarkan ajaran Al-qur'an dan Hadist yang dibawa Rasulullah SAW. Dalam Islam, menyampaikan ajaran Islam bukan hanya tanggung jawab para ahli agama (ulama) saja, melainkan setiap orang sesuai kapasitas dan kemampuannya (Aripudin, 2007: 107).

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan dakwah (Amin, 1997: 8). Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qaula* (Munir, 2006: 4). Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agam Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai factor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat dibendung lagi.

Umat Islam harus dapat memilah dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Karena merupakan suatu kebenaran, maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan. Sebagai dengan misinya sebagai "*Rahmatan Lil Alamin*", Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya umat lain beranggapan dan mempunyaio bahwa kehadiran Islam bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat (Munir, 2006: 5).

Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. Dakwah Islam adalah tugas suci yang dibebankan kepada setiap muslim di mana saja berada, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah SAW, kewajiban berdakwah menyerukan, dan menyampaikan agama Islam kepada masyarakat. Dakwah Islam, dakwah yang bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi merekapunya makna di hadapan Tuhan dan sejarah (Munir,2006: 5-6).Sekali lagi perlu ditegaskan di sini bahwa tugas dakwah adalah tugas umat secara keseluruhan bukan hanya tugas kelompok tertentu umat Islam (Syafi'i, 1995: 15).

Maka tentunya diperlukan suatu system manajerial komunikasi baik dalam penataan perkataan maupun perbuatan yang dalam banyak hal sangat relevan dan terkait dengan nilai-nilai keIslaman, denagn adanya kondisi tertentu seperti itu maka para da"i harus mempunyai pemahaman yang mendalam bukan saja menganggap bahwa dakwah dalam frame "amar makruf nahi munkar" hanya sekedar menyampaikan saja melainkan

harus memenuhi beberapa syarat, di antaranya mencari materi yang cocok, mengetahui psikologis objek dakwah secara tepat, memilih metode yang representative menggunakan bahasa yang bijaksana dan sebagainya (Munir, 2006: 6).

Desa Pamongan merupakan desa yang berada di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak dengan keberagaman masyarakat termasuk dalam level rendah. Pemahaman tentang agama masyarakat desa Pamongan yang merupakan masyarakat majemuk (heterogen), secara umum masih sangat jauh dari desa lain di sekitarnya. Budaya berfikir tentang agamanya juga relative minim, kegiatan-kegiatan keagamaan kalah meriah dengan kegiatan kemasyarakatan yang berbau Islam.

Semenjak di adakannya kegiatan Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) pada tahun 2017 membuat aktivitas kegiatan dalam masyarakat antara masing-masing pendukung menjadi tidak harmonis. Hingga sampai saat ini dampaknya masih dirasakan oleh masyarakat Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Terbukti dengan minimnya antusias masyarakat dalam ibadah, minimnya ikut serta dalam kegiatan keagamaan, belum adanya pemikiran tentang sekolah di lembaga non formal dan kegiatan lainnya. Mereka lebih mementingkan kehidupan duniawi sehingga biasa dibilang mereka masuk dalam kategori masyarakat abangan dan mempunyai watak yang keras.

Melihat fenomena di atas, sudah barang tentu khususnya ummat Islam dilanda keprihatinan yang dapat merusak moral keimanan sehingga mau tidak mau di carikan solusi terbaik yang di kehendaki oleh Islam yaitu melaksanakan dakwah secara efektif dan efisien serta berkesinambungan.

Pada dasarnya dilihat dari segi mata pencahariaanya masyarakat Desa Pamongan rata-rata adalah petani, buruh tani dan buruh bangunan, dan juga kebanyakan masyarakat Desa Pamongan memiliki atau mempunyai watak yang keras, loyalitas tinggi, dan royal dengan harta. Sama halnya dengan masyarakat pertanian, dan yang membedakannya

hanya segi karakter dari keduanya masyarakat tersebut adalah pada masyarakat pertanian mempunyai sifat lembut dan rendah diri.

Suatu fenomena yang menarik untuk dikaji pada masyarakat Desa Pamongan kenyataan pada dekade setelah pada tahun 2017 berangsur-angsur terkikis, dengan mulai menggeliatnya keinginan masyarakat dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Salah satu hal yang di mungkinkan sebagai penyebab perubahan masyarakat desa Pamongan tersebut adalah keberadaan seorang pendatang yang awalnya dianggap sebagai ustadz yang bernama bapak Syakur.

Beliau adalah cendekiawan muslim berasal dari desa Wonorejo Kecamatan Guntur dengan kegigihannya menimba ilmu di berbagai pondok pesantren.

Sebagai seseorang yang memiliki kharismatik dan menjunjung tinggi kemajemukan bangsa Indonesia dan berkomitmen untuk selalu berpegang teguh dan berbudi pekerti luhur sebagai dari ajara agama Islam yang kental dengan kehidupannya. Sebagai seorang pendatang baru , beliau tidak langsung berdakwah secara pasif dengan menyandang gelar tokoh agama, di awal-awal domisili, beliau hanya melanggengkan kegiatan ibadah dengan sholat di mushola, mengikuti kegiatan keagamaan dan sebagainya.

Oleh sebab itu, agar dakwah dapat mencapai sasaran-sasaran strategis jangka panjang beliau mendirikan jamaah majelis taklim, jamaah rotib dan lain-lainnya, tidak lama kemudian ustadz Abdul Syakur diberi kepercayaan untuk menjadi pemuka agama di desa Pamongan dengan berbagai kegiatan di masyarakat. Label ini diaktualisasikan dengan menjadi imam sholat di masjid, mengisi acara pengajian, memimpin jamaah pengajian dan kegiatan keIslaman lainnya.

Menurut peneliti dari data yang diperoleh di lapangan, para pelaku dakwah ialah para tokoh-tokoh agama atau para mubaligh di desa Pamongan yang mempunyai keterampilan di bidangnya masing-masing, pelaku dakwah tersebut melakukan dakwahnya dengan bertahap melalui

strategi dakwah yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh agama di desa Pamongan.

Penelitian ini diangkat atas dasar pemikiran yang menyatakan perlunya meminimalisir dari dampak konflik masyarakat dengan adanya kegiatan Pilkades di desa Pamongan kecamatan Guntur kabupaten Demak seiring dampak yang dirasakan tidak kunjung selesai dimasyarakat.

Dari permasalahan diatas, maka peneliti mempunyai ketertarikan dalam hal bagaimana "**strategi dakwah kyai Abdul Syakur dalam resolusi konflik masyarakat desa pamongan kecamatan guntur kabupaten demak.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan, yaitu: bagaimana strategi dakwah kyai Abdul Syakur dalam resolusi konflik masyarakat desa pamongan kecamatan guntur kabupaten demak).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi dakwah kyai Abdul Syakur dalam resolusi konflik masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui mengetahui tujuan yang hendak dicapai, maka manfaat dari penelitian ini yang bias diperoleh sebagai berikut:

a. Bagi Masyarakat

dapat dijadikan sebagai suatu bahan pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya menyangkut persoalan strategi dakwah kyai Abdul Syakur dalam resolusi konflik.

b. Bagi Para Akademisi

Dapat memperkaya wacana keilmuan dalam pengembangan dakwah khususnya di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Selain itu juga dapat memberikan kontribusi secara tertulis bagi para penerus da"i ataupun calon da"i dalam pengembangan kualitas keilmuan dakwah.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang secara sistematis ada kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan penelitian lain yang merujuk kepada karya-karya skripsi yang ada relevansinya dengan judul diatas, antara lain:

Pertama, Ahmad Basit (2014) "Strategi Dakwah Kyai Emet Ahmad Khatib Melalui Ishlah Tsamaniyyah (studi kasus pengembangan dakwah di Pesantren Al Ishlah Bobos Cirebon)". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif analisis dengan memaparkan data apa adanya dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dakwah yang digunakan Kyai Emet Ahmad Khatib di Pesantren Al Ishlah Bobos dengan Ishlah Tsamaniyyah dilakukan melalui 3 cara, yakni *pertama*, dakwah dilakukan melalui lisan atau ucapan, yaitu dengan ceramag-ceramah seputar keagamaan. *Kedua*, dakwah dilakukan dengan bil qolam yakni melalui pena atau tulisan-tulisan dan *ketiga*, dakwah yang dilakukan bil hal atau dakwah yang dilakukan dengan mencontoh perbuatan nyata.

Kedua, Miss Patimoh Yeemayor (2015) “Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (studi kasus di majelis agama Islam wilayah Pattani Thailand”). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif secara lebih rinci diberikan pada bagian *tiga* metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami strategi dakwah dan metode dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama anak muda di Pattani Thailand. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kegiatan pengembangan agama yang dilaksanakan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, bertujuan agar anak muda dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar. Sehingga mampu mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat setempat yang tinggal di Wilayah Pattani Thailand Selatan.

Ketiga, Nanik Elfia (2018) “Strategi Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu’aib Pasca Di Tutupnya Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu’aib pasca ditutupnya lokalisasi prostitusi Bangunsari Surabaya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Khoiron Syu’aib Pasca Ditutupnya Lokalisasi Bangunsari Surabaya ini adalah “berdakwah pada masyarakat pasca penutupan lokalisasi prostitusi Bangunsari yang melibatkan akses pencarian ekonomi perlu strategi untuk pelestarian dan keberhasilannya”.

Keempat, M. Faishal (2010) “Strategi Dakwah KH. Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang”. Institut Agama Islam Negeri Walisongo

Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: a. mengetahui bagaimana strategi dakwah KH. Maemoen Zubair dalam mengembangkan akhlaq masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. b. untuk mengetahui pelaksanaan dakwah KH. Maemoen Zubair dalam mengembangkan akhlaq masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan strategi dakwah yang diterapkan KH. Maemoen Zubair sangat sesuai dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang. Dan strategi tersebut mempunyai manfaat yaitu untuk menyatukan umat Islam khususnya di wilayah Sarang Rembang. Dalam menyampaikan materi dakwah beliau menggunakan dasar dari Al-Qur'an dan Hadist.

Kelima, Muhammad Yusra Nuryazmi (2015). Strategi Dakwah Ustadz Muhammad Arifin Ilham Di Kalangan Masyarakat Perkotaan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta". Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana strategi dakwah yang diterapkan oleh Ustadz Arifin Ilham di kalangan masyarakat perkotaan. Hasil penelitian ini bahwa Ustadz Arifin Ilham dalam menjalankan aktivitas dakwahnya di kalangan masyarakat kota lebih menekankan pada penggunaan metode Bil-Hikmah dan *Mau'idzah Hasanah* karena ucapan-ucapan yang beliau sampaikan tepat dan benar sehingga dapat menyelaraskan dengan kondisi objektif mad'u dan beliau mampu memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, dengan bahasa yang baik, yang dapat menyentuh hati.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif secara lebih rinci diberikan pada bagian tiga metode kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode positivistik karena berdasarkan pada filsafat positivisme (Sugiono, 2013: 12).

Kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi (Moleong, 2013: 6).

Penelitian kualitatif deskriptif dijadikan penelitian sebagai dasar penelitian, karena penelitian sosial adalah penelitian untuk memahami berbagai hal yang berkaitan dengan dinamika kehidupan sosial. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologi yang dibangun oleh interaksi atau dengan psikologi komunikasi, yaitu berusaha memahami atau mempelajari motif-motif, respon, reaksi-reaksi dari pribadi atau kelompok manusia kepada lingkungannya. Sosiologi, menyelidiki dan menguraikan kegiatan-kegiatan pribadi atau kelompok pada manusia normal terhadap lingkungannya, termasuk kegiatan-kegiatan pengamatan, inteligensi, perasaan, kehendak, motif-motif, perilaku dan seterusnya (Giddens, 2010: 141).

2. Definisi Konseptual

Agar tidak terjadi salah pengertian, maka perlu adanya batasan pengertian yang diangkat oleh peneliti, yaitu:

Secara konseptual, dakwah diarahkan pada usaha merubah sikap beragama dari masyarakat penerima dakwah dan dalam pelaksanaannya dakwah dilakukan dengan jiwa tulus secara ikhlas. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan idealisme dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga

mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini juga berarti ajakan untuk merubah keadaan manusia kepada yang lebih baik, secara fisik maupun mental (*min al-dlulumat ila al-nur*), sesuai dengan yang dirumuskan Al-Qur'an (Pimay, 2005: 19).

Secara umum tujuan dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Adapun tujuan dakwah dibedakan menjadi dua macam (Amin, 2009: 60-63), yaitu:

1. Tujuan umum dakwah (*mayor objective*) adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam seluruh aktivitas dakwah. Tujuan utama dakwah adalah menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat (seluruh alam), baik yang sudah memeluk agama maupun yang masih dalam keadaan kafir atau musyrik. Tujuan dakwah di atas masih perlu merumuskan perumusan-perumusan terperinci pada bagian lain. Sedangkan menurut anggapan dakwah yang utama menunjukkan pengertian bahwa dakwah kepada seluruh umat, baik yang sudah memeluk agama Islam maupun belum (kafir atau musyrik).
2. Tujuan khusus dakwah (*minor objective*) merupakan pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah yang dapat dengan jelas diketahui ke mana arah dan tujuannya. Tujuan khusus ini merupakan penjabaran dan perumusan dari tujuan umum dakwah:
 - 1) Mengajak umat manusia yang telah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan ketaqwaanya kepada Allah SWT.
 - 2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf (orang yang baru masuk Islam atau masih lemah keIslamannya dan keimanannya).
 - 3) Mengajak manusia agar beriman kepada Allah SWT (memeluk agama Islam).

- 4) Mendidik dan mengajarkan anak-anak agar tidak menyimpang dari fitnah.

Pada pembahasan terfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan ajakan untuk merubah keadaan manusia kepada yang lebih baik, secara fisik maupun mental (*min al-dlulumat ila al-nur*) khususnya di Desa Pamongan.

3. Sumber Data Kualitatif

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer yakni data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini adalah informasi yang diperoleh langsung melalui wawancara dengan Bapak Kyai Abdul Sakur selaku da"i dan informasi yang diperoleh dari beberapa tokoh masyarakat serta para jamaah di desa Pamongan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, peneliti menggunakan menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara/ interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respodennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report* atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi (Sugiyono, 2015: 137). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dilapangan dengan cara tanya jawab. Obyek wawancara dalam penelitian ini adalah Kyai Abdul Syakur sebagai informan kunci dalam penelitian.

Dari wawancara dengan beliau nantinya diharapkan mendapatkan data yang berkaitan dengan strategi dakwah kyai Abdul Syakur dalam resolusi konflik masyarakat Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Selain itu wawancara juga dilakukan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat yang menerima dakwahnya, antara lain jamaah dimasjid, jamaah pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak di lingkup Desa Pamongan.

b. Observasi (pengamatan)

Observasi didefinisikan sebagai proses melihat, mengamati dan juga mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah H, 2013: 131-132). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian non partisipan dimana peneliti hanya mengamati secara keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat langsung. Beberapa hal yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini, diantaranya mencakup keadaan geografis dan kegiatan dakwah di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek atau orang lain untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang berkepentingan (Herdiansyah H, 2010: 143).

Hasil penelitian akan lebih akurat dan dapat dipercaya ketika didukung oleh sejarah pribadi di masyarakat, data keberagaman masyarakat maupun autobiografi.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang bersifat induktif. Artinya suatu analisa yang berdasarkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2015: 244). Analisa data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip dalam buku *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data (pemilihan data), penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Keempatnya berlangsung secara terus menerus (Suprayogo dkk, 2001: 192).

Menurut Creswell (2007), Rossman dan Rallis (1998), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus- menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat. Analisis data kualitatif dapat melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan pelaporan hasil secara serentak. Misalnya ketika wawancara berlangsung, peneliti dapat menganalisis jawaban narasumber, kemudian membuat catatan kecil yang dapat dimasukkan sebagai narasi dan memikirkan susunan laporan akhir (Creswell, 2013: 274).

Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menganalisa dan menyajikan fakta yang sistematis sehingga lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan (Azwar, 2001: 6). Adapun langkah awal yang dilakukan dalam penelitian adalah mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Kemudian mendeskripsikan data yang sudah terkumpul serta memilah dan memilih data yang akurat dan tepat melalui seleksi pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, mengkaji dan menganalisis data dan terakhir adalah membuat kesimpulan laporan penelitian. Dari analisis data di atas akan diketahui strategi dakwah Kyai Abdul Syakur berikut respon masyarakat terhadapnya. Analisis data ini diperuntukkan untuk

menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Hadari, 1997:18). Data yang telah terkumpul agar mudah di analisis dan disimpulkan, sehingga deskripsi tentang strategi dakwah diatas merupakan refleksi dari fakta dilapangan.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG DEFINISI DAKWAH

A. Definisi Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa, dakwah berasal dari Bahasa Arab “*Da“wah”*”, dakwah mempunyai tiga huruf asal, *dal*, „*ain* dan *wawwu*. Dari tiga huruf asal ini terbentuk beberapa kata dengan ragam makna. Makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menanamkan, menyuruh datang, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi, dan meratapi (Azis A, 2009: 6).

Termasuk dakwah juga dirujuk pada ayat-ayat Al-Qur’an yang di dalamnya menggunakan kata dakwah, antara lain: Q.S Ali Imran: 104, Q.S Yunus: 25 (Sulthon, 2003: 4). Lebih lanjut, sulthon menyatakan, meski tertulis dalam Al-Qur’an, pengertian dakwah tidak di tunjukkan secara jelas oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, umat Islam memiliki kebebasan merunjuk perilaku tertentu sebagai kegiatan dakwah (Sulthon, 2003: 4).

Pengertian dakwah sebagai berikut:

1. Nida (panggilan): seseorang memanggil, ketika ia menyeru, memintanya datang.
2. Mendorong kepada sesuatu yang mendukungnya.
3. Mengajak sesuatu yang ingin diadakan atau dihindarkan.
4. Upaya mempengaruhi seseorang melalui perkataan atau perbuatan.
5. Memohon atau meminta (Taufik, W, 2010: 11).

Sedangkan makna dakwah secara istilah menurut Ahmad Mansyur Suryanegara, dakwah adalah aktivitas menciptakan perubahan sosial dan pribadi yang didasarkan pada tingkah laku pembaharuannya (Mahbub M, 2012: 6).

Asmuni Syukir, membagi tujuan dakwah menjadi dua macam, yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Pertama, tujuan umum. Pada tujuan ini dakwah adalah upaya mengajak manusia, meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan khusus ini meliputi:

- a) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
- b) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf.
- c) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
- d) Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa dakwah adalah suatu usaha yang dilakukan untuk Islam dalam mengajak kebaikan agar mereka beriman kepada Allah dan mentaati ajaran-Nya agar bahagia dunia dan akhirat (Syukir, 1983: 51-58).

2. Unsur-unsur Dakwah

Menurut Moh. Ali Aziz, unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang selalu ada setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

a. Subjek Dakwah/ Komunikator (*Da'i*)

Menurut bahasa, *da'i* yang artinya “orang yang menyeru, mualim, *mubaligh*” (Habsyi, 1991: 241). *Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. *Da'i* merupakan orang yang menyampaikan ajaran Islam atau sering disebut *mubaligh* (Aziz, 2004: 75-77).

Sehubungan dengan hal tersebut terdapat beberapa definisi para ahli dalam bidang dakwah (Aziz, 2004: 79-80).

- 1) Hasyimi, juru dakwah adalah “penasihat, para pemimpin dan pemberi ingat, yang member nasehat dengan baik yang mengarah dan berkhotbah, yang memusatkan jiwa dan raganya dalam wa’at dan wa’it (berita gembira dan berita siksa) dan dalam membicarakan tentang kampung akhirat untuk melepaskan orang-orang yang karam dalam gelombang dunia”.
- 2) Nasaradin Lathief mendefinisikan bahwa da’i adalah “muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah wa’ad, mubaligh mustamain (juru penerang) yang menyeru mengajak dan member pengajaran dan pelajaran agama Islam”.
- 3) M. Natsir, “pembawa dakwah merupakan orang yang memperingatkan atau memanggil supaya memilih, yaitu memilih jalan yang membawa pada keuntungan”.

Namun pada dasarnya setiap umat muslim di dunia berperan sebagai mubaligh. Artinya seseorang tersebut harus menyampaikan atau istilah dalam komunikasi disebut komunikator. Oleh karena itu, dalam dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai komunikator (mubaligh) (Toto Tasmara, 1997: 41-42), yaitu:

- (a) Secara umum, adalah setiap muslim atau muslimat yang dewasa (*mukallaf*) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam. Sesuai dengan perintah “*Sampaikanlah walau hanya satu ayat*”.
- (b) Secara khusus, adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan sebutan ulama.

Da'i dalam komunikasi dakwah akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber ini bias disebut komunikator, pengirim atau dalam bahasa lain *source*, *sender* dan *encoder*. Sedangkan dalam komunikasi dakwah sering disebut da'i atau ada yang menyebutnya mubaligh (Ilaihi, 2013: 77).

Selain itu, subjek dakwah haruslah professional dalam menggerakkan mad'unya baik individual maupun kolektif. Selain professional, subjek dakwah (da'i) harus memiliki kesiapan yang matang terhadap penguasaan materi maupun penguasaan terhadap media dan metode untuk menentukan keberhasilan dakwahnya (Amin, 2008: 26-27).

Keefektifan komunikasi dakwah bukan hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi, namun tergantung pada diri seorang da'i atau komunikator. Fungsi da'i dan komunikator adalah dalam pengutaraan pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan perilakunya. Jika informasi yang di utarakan tidak sesuai dengan diri seorang komunikator, maka walaupun tinggi teknik berkomunikasi tetap saja hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Karena komunikasilah yang akan mengkaji siapa komunikator yang akan menyampaikan pesan tersebut (Ilaihi, 2013: 77).

b. Objek Dakwah/ Komunikan (*Mad'u*)

Menurut bahasa, *Mad'u* penuntut. *Mad'u* ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau penerima dakwah, baik sebagai individu atau sebagai kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia keseluruhan (Aziz, 2004: 90). Jadi, dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam bertujuan

untuk mengajak mengikuti agama Islam. Sedangkan dakwah kepada orang-orang yang telah beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan (Aziz, 2004: 90). Sesuai dengan firman Allah SWT Surat Saba' ayat 28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ

Artinya: “ Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad, melainkan kepada semua umat manusia sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui” (Departemen Agama RI, 2007: 431).

Muhammad Abduh membagi objek dakwah (*mad''u*) menjadi tiga bagian, (Ilaihi, 2013: 20) yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengetahuan-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan golongan di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu tidak sanggup mendalami benar.

Objek dakwah (*Mad''u*) haruslah diklasifikasikan sesuai dengan kelompok orang-orangnya, misalnya kelompok awam, menengah, intelektual, remaja hingga dewasa. Agar hal tersebut mempermudah da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Amin, 2008: 28-29).

c. Materi Dakwah/ Pesan (*Maddah*)

Madah yang artinya “artikel, bahan”. Materi dakwah adalah masalah pesan isi yang akan disampaikan da’i kepada mitra dakwah (mad’u). dalam hal ini, sudah jelas bahwa ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah (*madah*). Ketika membahas yang menjadi pesan dakwah (*madah*) adalah ajaran Islam itu sendiri, maka semua ajaran Islam bias dijadikan madah dakwah Islam. Akan tetapi ajaran Islam yang dijadikan madah dakwah itu pada garis besarnya dapat dikelompokkan sebagai berikut (Aziz, 2004: 94-95):

1) Pesan Akidah, yang meliputi:

- a) Iman kepada Allah
- b) Iman kepada Malaikat-Nya
- c) Iman kepada Kitab-Nya
- d) Iman kepada Rasul-rasul-Nya
- e) Iman kepada Hari Akhir
- f) Iman kepada *Qadha-qadhar*

2) Pesan Syariat, meliputi:

a) Ibadah (dalam arti khas):

Taharah, Shalat, Zakat, Puasa dan Haji.

b) Muamallah (dalam arti luas), meliputi:

Hukum Perdata (*Al-Qununul Khas*), yaitu: Hukum Niaga (*Muamalah*), Hukum Nikah (*Munakahat*), Hukum Waris (*Waratsah*), Hukum Publik (*Al-Qanunul „am*), yaitu: Hukum Pidana (*Jinayah*), Hukum Negara (*Khilafah*), Hukum Perang dan Damai (*Jihad*).

3) Pesan Akhlak, yang meliputi: Akhlak terhadap Allah SWT (Sang Khaliq), Akhlak terhadap makhluk, yakni:

Akhlak terhadap manusia, seperti diri sendiri, tetangga, masyarakat lainnya. Akhlak bukan manusia, misalnya flora, fauna dan sebagainya.

Materi atau pesan dakwah tentu harus disampaikan secara menarik kepada mad'unya. Sehingga akan merangsang mad'unya untuk mengkaji lebih dalam terkait hal-hal yang disampaikan da'inya. Pesan-pesan dakwah haruslah disampaikan secara actual untuk membangkitkan, memahami dan menjalankan ajaran-ajaran Islam (Amin, 2008: 28).

d. Media Dakwah/ Channel (Wasilah)

Menurut bahasa Wasilah yang artinya “segala alat yang digunakan mendekati sesuatu pangkat” (Al-Habsyi, 1991: 521). Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u (Aziz, 2004: 120). Adapun alat-alat yang dipakai dalam melaksanakan menyampaikan ajaran Islam atau berdakwah menurut Hamzah Ya'qub (Ilaihi, 2013, 20-21) ada lima, yaitu:

- 1) Lisan, media dakwah yang paling sederhana yaitu hanya dengan menggunakan lidah dan suara. Media lisan ini dapat berbentuk berupa pidato, ceramah, khutbah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan, adalah kegiatan dakwah melalui kegiatan tulis menulis yang bias dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai keahlian (skill) dalam menulis. Misalnya, menulis di majalah, buku, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan atau bahkan keduanya. Misalnya televise, slide, internet, dan lain-lainnya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan yang nyata yang dapat mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh mad'u.

Media dakwah merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh keefektifan dalam berdakwah. Penggunaan alat-alat modern bagi pengembangan dakwah adalah suatu keharusan. Misalnya, media cetak, media broadcasting, media audio-visual hingga internet maupun media elektronik lainnya. Media-media modern sudah selayaknya digunakan bagi aktivitas dakwah, agar dakwah diterima oleh public secara komprehensif (Amin, 2008: 26-29).

e. Metode Dakwah (*Thariqah*)

Thariqah menurut berarti “jalan” (Al-Habsyi, 1991: 232). Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Ketika menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik, akan tetapi disampaikan dengan metode yang tidak benar, maka pesan itu bias saja ditolak oleh si penerima pesan. “*The methode is massage*” adalah sebuah jargon dalam “Ilmu Komunikasi”. Oleh karena itu, kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah (Aziz, 2004: 121-123).

Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang komunikator untuk mencapai tujuan tertentu.

f. Efek Dakwah (*Atsar*)

Efek/*Atsar* menurut bahasa berarti “bekas, pengaruh” (Al-Habsyi, 1991:12). Efek/*Atsar* sering disebut *feedback* (umpan balik), hal tersebut akan ditimbulkan ketika mad'u telah menerima pesan dari da'i. Bahwasannya setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh

seorang da'i dengan materi dakwah, *washilah* dan *thariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek (atsar) (Aziz, 2004: 138).

Menurut Jalaluddin Rahmat dalam (Ilaihi, 2013: 21), efek (*feedback*) dapat terjadi pada tiga tataran, yaitu:

- 1) Efek Kognitif, yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan menimbulkan persepsi pada khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi.
- 2) Efek Afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan disenangi atau dibenci khalayak, meliputi segala aspek yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.
- 3) Efek Behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, atau meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan berperilaku.

3. Fungsi Dakwah

Apabila seseorang kehilangan indra agamanya, karena suatu sebab atau cacat fitrahnya, niscaya hilang pula lah fungsi dan pengaruhnya sehingga ia tidak dapat percaya dan menanggapi apa yang dihasilkan oleh indra itu. Bagaimana orang yang buta tidak akan melihat warna dan benda-benda, malah terkadang ia akan bersikeras menolak dan mengingkarinya. Demikian pula orang yang tuli. Baginya dunia yang hiruk pikuk iniserupa dengan perkuburan. seseorang yang kehilangan indra agama, niscaya tidak akan percaya pada alam goib, menolak sesuatu di luar alam benda dan menolak norma agama. Hatinya akan keras dan tertutup mendengar peringatan-peringatan dan ancaman yang menggugah hatinya.

Dakwah Islam bertugas memfungsikan kembali indra keagamaan manusia yang memang telah menjadi fikri asalnya, agar mereka dapat menghayati tujuan hidup yang sebenarnya untuk berbakti kepada Allah SWT.

Sayyid Qutub mengatakan bahwa (risalah) atau dakwah Islam ialah mengajak semua orang untuk tunduk kepada Allah SWT. Taat kepada Rasulullah SAW, dan yakin akan hari kiamat. Sasarannya adalah mengeluarkan manusia menuju penyembahan dan penyerahan seluruh jiwa raga kepada Allah SWT. Dari kesempatan dunia ke alam yang lurus dan dari penindasan agama-agama lain sudahlah nyata dan usaha memahaminya semakin mudah. Sebaliknya, kebatilan sudah semakin tampak serta akibat-akibatnya sudah dirasakan dimana-mana (Ali, 2004:58).

Dari uraian diatas, maka dapat disebutkan fungsi dakwah adalah:

- 1) Dakwah berfungsi menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah.
- 2) Dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi kaum muslimin berikutnya sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
- 3) Dakwah berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemungkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani (Ali, 2004: 58-59).

4. Tujuan Dakwah

Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah tujuan diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. Bisri Afandi mengatakan bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun actual, baik pribadi maupun keluarga masyarakat atau cara berpikinya berubah, atau cara hidupnya

berubah menjadi lebih baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama sedangkan kualitas adalah bahwa kebaikan yang bernilai agama itu semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.

Ketika merumuskan pengertian dakwah, Amrullah Ahmad menyinggung tujuan dakwah adalah untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia ada dataran individual dan sosiokultural dalam rang terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan. Kedua pendapat diatas menekankan bahwa dkawah bertujuan untuk mengubah sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam seseorang secara sadar dan timbul dari kemauannya sendiri tanpa merasa terpaksa oleh apa dan siapapun.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang dimaksudkan ini adalah Al-Qur'an itu sendiri sebab hanta kepada Al-Qur'an –lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman. Atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan baik individu maupun masyarakat, sehingga ajaran teersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut. Adapun karakteristik tujuan dakwah yaitu:

- 1) Sesuai (*suitable*), tujuan dakwah bias selaras dengan misi dan visi dakwah itu sendiri.
- 2) Berdimensi waktu (*measurable time*), tujuan dakwah haruslah konkret dan bisa diantisipasi kapan terjadinya.
- 3) Laya (*feasible*) tujuan dakwah hendaklah berupa suatu tekad yang bias diwujudkan.
- 4) Luwes (*fleksibel*) itu senantiasa bias disesuaikan atau peka (*sensitive*) terhadap perubahan situasi dan kondisi umat.

- 5) Bisa dipahami (*understandable*), tujuan dakwah haruslah mudah dipahami dan dicerna.

Namun secara umum tujuan dakwah dalam Al-Qur'an adalah:

- a) Dakwah bertujuan untuk menghidupkan hati yang mati.

Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, patuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu...” (Qs. Al Anfal: 24).

- b) Agar manusia mendapat ampunan dan menghindarkan azab dari Allah.

“Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka...(Qs. Nuh:7).

- c) Mengajak dan menuntun ke jalan yang lurus.

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka ke jalan yang lurus”. (Qs. Al-Mukmin:73). (Ali, 2004:60-63).

Menjadi orang baik itu berarti menyelamatkan orang dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Oleh karena itu, dakwah bukanlah kegiatan mencari dan menambah pengikut, tetapi kegiatan menemukan fitrah manusia dengan Islam atau menyadarkan orang yang mendakwahi perlunya tauhid dan perilaku baik. Semakin banyak yang sadar (berakhlak karimah dan beriman) masyarakat akan semakin baik. Artinya, tujuan dakwah bukan memperbanyak pengikut, tetapi memperbanyak orang yang sadar akan kebesaran Islam, masyarakat atau dunia akan semakin baik dan tentram. (Ali, 2004: 63-64)

B. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang terbentuk dari kata *stratus* yang berarti militer dan *nag* yang berarti memimpin (Grant, 1997: 11). Lawrence R. Jauch dan William F. Glueck menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tentang lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus (Alwi, 2005:1092). Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan yang jelas dengan kombinasi antara cara dalam jangka waktu tertentu dengan mengantisipasi bahwa kita mencoba untuk memprediksi apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara tersebut (Hamidi, 2010: 127).

Secara terminologi, menurut Stainer dan Minner strategi adalah “penetapan misi perusahaan, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal (George A, Stainer, 1997: 18).

Dalam kegiatan komunikasi, Effendi mengartikan strategi sebagai perencanaan (planning) dan manajemen (management) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang ditempuh, tetapi juga taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatu harus memperhatikan komponen komunikasi dalam teori Harold D. Laswell. Yaitu *who says what in which channel to whom with what effect* (Ali Azis Moh, 2004: 351).

Strategi berasal dari bahasa Yunani: *strategia* yang berarti kepemimpinan atau pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *strategos* yang berkembang dari kata *stratos* (tentara) dan kata *agein* (memimpin)

Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai masa awal industrialisasi. Kemudian istilah strategi meluas ke berbagai aspek kegiatan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan dakwah (Arifin Anwar, 2011: 227).

Sedangkan Strategi menurut Wheelen dan Hunger merupakan perencanaan utama yang holistic, yang menggambarkan upaya sebuah perusahaan dalam mencapai misi dan tujuannya. Perumusan dan penetapan strategi yang tepat akan mengoptimalkan competitive advantage bagi perusahaan (Pudjadi T dkk, 2007: 1-7).

Istilah strategi umumnya dikenal dikalangan militer, karena berkaitan dengan strategi operasi dalam perang. Strategi dalam pengertian ini, berarti “ilmu tentang perencanaan dan pengarahan operasi militer secara besar besaran” atau berarti pula, kemampuan yang terampil dalam menangani dan merencanakan sesuatu. Mengapa perlu strategi, karena untuk memperoleh kemenangan atau tujuan yang diharapkan harus diusahakan, tidak datang begitu saja (Sambas S, 2007: 138).

2. Definisi Strategi Dakwah

Dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruhberbuat baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilyas, 2006: 17).

Strategi dakwah adalah proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005: 50). Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik, atau manuver yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Dalam melakukan kegiatan dakwah, tentunya tak lepas dari metode dakwah yang diterapkan oleh da'i. Metode tersebut meliputi:

a. Bil Hikmah

Hikmah menurut Sayyid Quthub berpendapat bahwa hikmah melihat situasi dan kondisi obyek dakwah serta tingkat kecerdasan penerima. Metode Bil Hikmah juga memperhatikan kadar materi dakwah yang disampaikan kepada mereka, sehingga mereka tidak merasa

terbeban terhadap perintah agama (materi dakwah) tersebut, karena belum siapnya sikap mentalnya untuk menerimanya. (Pimay;2012:67).

b. Maudzah al-Khasanah.

Al-Baidlawy mendefinisikan tentang Mau'idzah al-Khasanah adalah perkataan yang menyejukan dan perumpamaan yang bermanfaat. Seorang Da'i harus mampu menyampaikan materi dakwah yang baik dan menyejukan mad'u yang sedang dihadapinya dan tidak menggunakan kata-kata yang kasar, makian sehingga mad'u mau menerima pesan dakwah yang disampaikan da'i. Mau'idzatul al-khasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan masuk ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar kesalahan orang lain sebab lemah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar. (M.Munir;2009:16).

c. Mujadalah

Kata "*mujadalah*" bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bisaberarti "Pembatahan" atau "Perdebatan", kata debat itu sendiri berasal dari bahasa Inggris "*Debate*" yang mempunyai pengertian Menurut "*total talk about reasons for and againsts (something) considered discuss*. Secara umum dakwah dengan metode *Mujadalah bi al-laty hiya ahsan* mengandung pengertian dakwah sebagai cara dai untuk berdialog dan berdiskusi dengan lemah lembut tanpa kekerasan pandangan tersebut yang dikemukakan oleh al-Maraghi. (Pimay, 2005:66).

3. Macam-Macam Strategi Dakwah

Menurut Muhammad Ali Al Bayanuni berpendapat bahwa strategi dakwah dibagi dalam tiga bentuk, yaitu: (Muh. Ali, 2009: 351).

a. Strategi Sentimentil (*al-manhaj al-athifi*).

Strategi sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Member mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan atau memberikan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak yatim dan sebagainya.

b. Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*).

Strategi Rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taamul*, *i'tibar*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya, *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan, *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan, *taamul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya, *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain, *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah, *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperhatikannya kepada pandangan hati.

c. Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi Indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia di definisikan sebagai sitem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca idra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.

A. Resolusi Konflik

1. Pengertian Konflik

Konflik (*conflict*) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *configere* yang mempunyai arti saling memukul. Menurut Antonius (2002: 175) konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi tiap individu.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Deutsch, seorang tokoh yang mendalami bidang resolusi konflik (dalam Maftuh, 2005: 47) yang menyatakan bahwa dalam konflik, interaksi sosial antar individu atau kelompok lebih dipengaruhi oleh perbedaan daripada oleh persamaan oleh karena itu mengakibatkan adanya suatu benturan karena adanya hal-hal yang tidak sejalan.

Ritzer (2005: 15) menyatakan bahwa teori konflik sebenarnya masih berada dalam satu naungan paradigma dengan teori fungsional struktural, akan tetapi keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Teori fungsional struktural menilai konflik adalah suatu hal fungsional. Sementara teori konflik menyoroti fakta sosial berupa wewenang dan posisi yang justru merupakan sumber pertentangan dalam kehidupan sosial. Perbedaan tersebut pada gilirannya dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat.

Berdasarkan berbagai definisi mengenai konflik yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian konflik dalam hal ini adalah sebuah pertikaian yang terjadi baik

antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain ataupun antara individu dengan kelompok karena beberapa alasan serta pertikaian menunjukkan adanya perbedaan antara dua atau lebih individu yang diekspresikan, diingat, dan di alami yang berupa perselisihan, adanya ketegangan atau munculnya kesulitan-kesulitan.

2. Pengertian Resolusi Konflik

Askandar menyatakan bahwa resolusi konflik ini dijalankan untuk memberi penyelesaian yang diterima semua pihak meski dalam mekanisme akhirnya terdapat pihak yang harus mengalah atau dikalahkan. Metode penyelesaian konflik bertujuan untuk memberikan penyelesaian yang diterima semua pihak. Ini akan membuat mereka mempunyai kepentingan untuk memberikan penyelesaian yang diterima oleh semua pihak, dan yang dicapai oleh mereka sendiri. Untuk membuat pihak yang terlibat konflik menerima penyelesaian tersebut, harus disadarkan bahwa mereka perlu untuk hadir dalam pembicaraan mengenai konflik dan lebih aktif lagi dalam proses perundingan untuk mencapai penyelesaian. Hal ini agar mereka mendapat gambaran yang lebih jelas lagi mengenai konflik tersebut, dari perspektif mereka atau perspektif lawan. Selain itu pula, mereka juga diharapkan dapat melihat dengan lebih jelas lagi pilihan-pilihan yang ada, dan benar-benar menghargai pilihan akhir yang nantinya akan mereka terima (Askandar, 2002: 10).

Resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam berbagai lini kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Miall bahwa resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam dan berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Pada hakikatnya resolusi konflik itu dipandang sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan berusaha menyelesaikan dengan membangun hubungan baru yang bisa tahan lama dan positif di antara kelompok-kelompok atau pihak-pihak yang bermusuhan (Miall, 2002: 31).

Dari pemaparan teori menurut para ahli tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan resolusi konflik adalah suatu cara pihak-pihak yang berkonflik dengan atau tanpa bantuan pihak luar untuk menyelesaikan konflik. Resolusi konflik juga menyarankan penggunaan cara-cara yang lebih demokratis dan konstruktif untuk menyelesaikan konflik

dengan memberikan kesempatan pada pihak-pihak yang berkonflik untuk memecahkan masalah mereka oleh mereka sendiri atau dengan melibatkan pihak ketiga yang bijak, netral dan adil untuk menjembatani dan membantu pihak-pihak yang berkonflik dalam memecahkan masalahnya dengan diutamakan cara yang damai.

3. Bentuk-bentuk Resolusi Konflik

Dahrendorf dalam Putra (2009:16) menyebutkan ada tiga bentuk pengaturan konflik yang biasa digunakan sebagai resolusi konflik, yakni: a) Konsiliasi, di mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendaknya masing-masing; b) Mediasi, ketika kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (berupa tokoh, ahli atau lembaga tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam konflik), nasihat yang diberikan oleh mediator tidak mengikat kedua pihak yang bertikai dalam konflik, hanya sebatas sebagai saran; c) Arbitrasi, kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik.

Prinsip umum resolusi konflik yang umum dipakai adalah “*Don't fight, solve the problem*”, Boulding (dalam Liliweri, 2005: 287) menjelaskan metode untuk mengakhiri konflik bisa dilakukan dengan beberapa pilihan sebagai berikut.

- a. Menghindari konflik adalah menawarkan sebuah kemungkinan pilihan sebagai jawaban terbaik, namun hal ini sifatnya hanya sementara dan hanya bisa dilakukan diawal saat konflik belum benar-benar terjadi.
- b. Menaklukkan atau mengeliminasi konflik adalah proses pengerahan semua kekuatan untuk mengaplikasikan strategi perlawanan terhadap konflik yang terjadi dalam komunitas, dengan mengajukan program penyelesaian baru, namun belum tentu dapat diakui oleh semua pihak.
- c. Menyelesaikan konflik dengan rekonsiliasi atau kompromi adalah metode umum yang terbaik dan paling cepat untuk mengakhiri konflik yang sudah sering dipraktikkan selama ini (Liliweri, 2005: 287).

BAB III

STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR DALAM RESOLUSI KONFLIK DESA PAMONGAN KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

A. Biografi Kyai Abdul Syakur

1. Latar Belakang Keluarga Kyai Abdul Syakur

Tumbuhnya orang besar dari suatu keluarga besar maupun kecil merupakan anugerah dan kemurahan Allah SWT yang diberikan kepada hamba yang dikehendakinya. Kyai Abdul Syakur merupakan putra pertama dari dua bersaudara ibunya yang bernama ibu Ti'anah, Orang tuanya ibu Ti'nah ini bernama bapak Satoyam (Almarhum), sementara itu ibu Ti'anah pada waktu itu bekerja sebagai pedagang ayam dan bapak Satoyam bekerja sebagai pedagang pisang.

Ibu Ti'anah juga merupakan anak dari mbah Pardi, sementara mbah Pardi ini merupakan anak dari mbah Ma'sum yang jugamemiliki yayasan Al-Ma'sumi di desa Wonorejo Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Mbah Ma'sum inilah yang memiliki tanah kemudian tanahnya di wakafkan untuk pembangunan M.I Miftakhul Anfal di desa Wonorejo. (Wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 28 Oktober 2019)

2. Latar Belakang Pendidikan Kyai Abdul Syakur

kyai Abdul Syakur lahir pada tanggal 7 Mei 1979, ketika masih kecil beliau sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Miftakhul Atfal di Wonorejo selama 6 tahun sampai lulus pada tahun 1993, pada waktu inilah sebagian wilayah di daerah Wonorejo dan sekitarnya diterjang banjir yang cukup besar. Kemudian beliau melanjutkan

pendidikannya di Pondok Pesantren Al Falah Jogoloyo Demak sampai pada tahun 1999.

Pada tahun selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya di daerah Semarang, yaitu di Pondok Pesantren Al-Hikmah Pedurungan Semarang dari tahun 1999 sampai pada tahun 2002 pada masa itu beliau terus menghafal ayat suci Al-Qur'an. Pada tahun selanjutnya beliau melanjutkan karir pendidikannya di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyah Pegandon Kendal Jawa Tengah di masa-masa itulah Kyai Abdul Syakur berhasil menjadi seorang khafidz Al-Qur'an sampai pada tahun 2007.

Di masa tahun selanjutnya beliau melanjutkan pendidikannya untuk mengejar paket C serta, pada tahun itulah beliau menikah dengan seorang perempuan yang bernama Uswatun Khasanah dengan di karuniai 2dua anak laki-laki yang bernama Muhammad HasyhadAli In'am yang lahir pada Tahun 2009 dan Ahmad Rojab Khamilul Ahsan yang lahir pada tahun 2012, kemudian beliau menetap dan berumah tangga di desa Pamongan hingga sampai sekarang ini.

Pada tahun 2009 beliau bersama istrinya mendirikan majelis taklim Baburrohmah di desa pamongan yang jumlah jama'ahnya kurang lebih sekitar 50 jama'ah, dengan kegiatan meliputi: ceramah agama, kajian fiqih, bacaan maulid, bacaan manaqib dan rotibul hadat serta rotibul atos.

Setelah itu pada tahun 2010 beliau juga mendirikan TPQ yang bernama TPQ Al- In'am, tujuan beliau mendirikan TPQ Al-In'am yaitu dengan tujuan untuk memajukan kegiatan keislaman bagi generasi muda serta membentuk manusia yang Qur'ani yang ada di desa pamongan. Kegiatannya yaitu meliputi: kegiatan mengaji iqro', mengaji kitab fiqih, belajar mauleid, serta belajar praktek sholat, dan semua kegiatan tersebut dilakukan setelah habis

magrib. (Wawancara dengan Uswatun Khasanah pada tanggal 28 Oktober 2019)

B. Gambaran Umum Desa Pamongan

1. Letak Geografi

Berdasarkan Undang- undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah yang dimaksud Desa adalah Kesatuan masyarakat Hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Desa Pamongan yang kondisi letak desanya sebagian besar tanahnya adalah datar, tanah persawahan tadah hujan dan sistem pengolahan pertanian masih tradisional yakni dengan sistem tadah hujan dan setengah teknis hal ini disebabkan karena saluran irigasi belum begitu tertata dengan baik.

Pendapatan Asli Desa tahun 2014 berasal dari pelelangan Tanah Kas Desa, Tanah Bengkok Kosong, Lelang Pasar Desa dan Lelang Parkir Pasar Desa yang menyumbang PAD secara rutin setiap tahun. Dari hasil lelang tersebut dipergunakan untuk Operasional Pemerintahan desa selama 1 (satu) tahun ditambah dengan dana ADD, PNPM-MP dan swadaya masyarakat penduduk Desa Pamongan yang semangat gotong royongnya masih tetap tumbuh dan berkembang dalam setiap kegiatan Pembangunan di Desa Pamongan.

Kegiatan Pemerintah Desa berjalan dengan baik dan sesuai dengan Anggaran yang telah tertuang dalam APBDes. Kontrol pelaksanaan Penyelenggaraan Pemerintah Desa dilakukan oleh Badan Permusyawaratan Desa dan masyarakat desa. Pertanggung jawaban pelaksanaan penyelenggaraan Pemerintah desa dilakukan setiap akhir tahun.

Adapun Gambaran umum Desa Pamongan adalah sebagai berikut:

Kondisi Geografis



Letak :

Desa Pamongan merupakan salah satu dari 20 (dua puluh) desa yang terletak di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dengan:

Ketinggian tanah dari Permukaan laut : ± 3 M

Banyaknya curah hujan : 200-300 mm/Th

Topo Grafi(dataran rendah, sedang, tinggi, pantai) : Dataran sedang.

Suhu Udara rata-rata : 30° C

Batas Wilayah :

Sebelah Utara : Desa Bogosari.

Sebelah Timur : Desa Tlogoweru.

Sebelah Selatan : Desa Pundenarum Kec Karangawen

Sebelah Barat : Desa Sukorejo

Luas Wilayah 251 Ha terdiri dari :

Lahan Pertanian/sawah	: 106 Ha
Tanah tegalan/kering	: 145 Ha
Makam	: 0,4 Ha
Masjid/Musholla	: 0,12 Ha
Sekolah	: 2,5 Ha
Lapangan Olahraga	: 0,8 Ha
Kantor Balai Desa	: 0,07 Ha

2. Keadaan Penduduk

A. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

Laki-laki	: 1.780 Jiwa
Perempuan	: 1.747 Jiwa
Jumlah	: 3.527 Jiwa

B. Jumlah Penduduk menurut kewarganegaraan :

1). WNI :

Laki-laki	: 1.780 Jiwa
Perempuan	: 1.747 Jiwa
Jumlah	: 3.527 Jiwa

2). WNA :

Laki-laki	: 0 Jiwa
Perempuan	: 0 Jiwa
Jumlah	: 0 Jiwa

C. Jumlah Kepala Keluarga : 1.122 KK

Untuk mengetahui jumlah agama yang dianut oleh masyarakat Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tidaklah terlalu sulit. Pihak pemerintah desa dan masyarakat telah memberikan data jumlah penduduk menurut agama. Agar lebih

jelasanya berikut penulis sajikan (Data Statistik Balai Desa Pamongan 2010).

TABEL 1
Data Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Pamongan
Tahun 2010

NO	JENIS AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	3,224 Jiwa
2.	Kristen	303
3.	Hindu	-
4.	Katholik	-
5.	Budha	-
6.	KongHuCu	-

Sumber: Data Statistik Balai Desa Pamongan 2010

Kalau dilihat dari daftar tabel diatas, diketahui bahwa masyarakat di Desa Pamongan yang menganut agama Islam lebih banyak dari pada agama Kristen. Hal itu dapat terlihat dari jumlah penduduk menurut agama.

D. Pemerintahan Wilayah :

Desa Pamongan terdiri dari 3 Dusuni antaranya yaitu :

1. Dusun Pamongan
2. Dusun Surodadi
3. Dusun Bomo

Perlu diketahui bahwa di Dusun Bomo inilah banyak masyarakat mayoritas beragama Kristen sementara yang menganut agama Islam cenderung lebih sedikit.

E. Jumlah Aparatur Pemerintahan Desa :

- 1). Kepala Desa : 1 Orang
- 2). Sekretaris Desa : 1 orang
- 3). Perangkat Desa : 8 orang
- 4). BPD : 9 Orang
- 5). RT : 21 RT
- 6). RW : 3 RW
- 7). LKMD : 10 Orang
- 8). LINMAS : 25 Anggota

TABEL II
Data Tentang Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Profesi
Masyarakat
Tahun 2010

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Belum/Tidak Bekerja	934	Orang
2	Petani/Pekebun	906	Orang
3	Pelajar/Mahasiswa	755	Orang
4	Wiraswasta	243	Orang
5	Mengurus Rumah Tangga	217	Orang
6	Pensiunan	27	Orang
7	Guru	11	Orang
8	Pembantu Rumah Tangga	5	Orang
9	Perdagangan	41	Orang

10	Karyawan Swasta	150	Orang
11	Karyawan Honorer	6	Orang
12	Buruh Harian Lepas	21	Orang
13	Tukang Kayu	15	Orang
14	Tukang Las/Pandai Besi	2	Orang
15	Kepala Desa	1	Orang
16	Perangkat Desa	9	Orang
17	Sopir	6	Orang
18	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	40	Orang
19	Tentara Nasional Indonesia	13	Orang
20	Kepolisian RI	11	Orang
21	Buruh Tani/Perkebunan	95	Orang
22	Imam Masjid	4	Orang
23	Pendeta	4	Orang
24	Ustadz/Mubaligh	11	Orang
	JUMLAH	3.527	Orang

Sumber: Data Statistik Balai Desa Pamongan Tahun 2010

Dari tabel diatas jumlah penduduk menurut tingkat profesi masyarakat dapat diketahui bahwa yang belum bekerja atau tidak mendapatkan pekerjaan lebih banyak, dan juga jumlah tersebut sewaktu-sewaktu dapat bertambah seiring sulitnya mendapatkan pekerjaan di zaman yang semakin modern ini. Tabel diatas juga

tedapat adanya jumlah pendeta karena di wilayah desa pamongan masyarakatnya tidak hanya memeluk agama Islam saja tetapi ada juga non muslim.

TABEL III
Data Tentang Sarana Pendidikan/Jumlah Gedung Sekolah di Desa Pamongan Tahun 2010

NO	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1.	Paud	0 buah
2.	TK	1 buah
3.	SD/MI	2 buah
4.	SMP/MTS	0 buah
5.	SMA/SMK/MA	0 buah

Sumber: Data Statistik Balai Desa Pamongan Tahun 2010.

Kalau dilihat dari daftar tabel diatas tersebut, bahwa jumlah gedung sekolah di Desa Pamongan hanya gedung pendidikan formal, karena sebagian wilayah Desa Pamongan masih area persawahan. Sedangkan untuk mengetahui jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Pamongan, berikut dibawah ini.

TABEL IV
Data Tentang Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2010

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Tamat SD/ Tidak Sekolah	1.153 Jiwa
2.	Sekolah Dasar	1.486 Jiwa
3.	SLTP Sederajat	792 Jiwa
4.	SLTA Sederajat	506 Jiwa

5.	D1/D2	21 Jiwa
6.	D3	34 Jiwa
7.	S1	56 Jiwa
8.	S2	6 Jiwa

Sumber: Data Statistik Balai Desa Pamongan Tahun 2010.

Dari tabel data diatas menurut tingkat pendidikan yang ada di Desa Pamongan masyarakat yang lulus sekolah dasar lebih banyak kemudian disusul dengan yang tidak tamat sekolah dasar. Hal itu dapat terlihat dari jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.

Kesehatan Masyarakat :

Polindes	: 0 buah
Bidan Desa	: 1 orang
Balita	: 250 anak
Balita Gizi Buruk	: - anak
Balita Gizi Baik	: 250anak
Rumah tangga menggunakan air sumur Artetis	: 585 Rumah tangga
Rumah tangga menggunakan air sumur gali	: 150 Rumah tangga
Rumah tangga menggunakan air sungai	: 0 Rumah tangga

Untuk mengetahui jumlah bangunan fasilitas umum pihak pemerintah balai desa desa pamongan, telah memberikan informasi mengenai jumlah fasilitas umum agar masyarakat mengetahuinya.

TABEL V
Data Tentang Jumlah Bangunan Fasilitas Umum Desa Pamongan
Tahun 2010

NO	Fasilitas Umum	Jumlah
1.	Balai Desa	1 buah
2.	Balai RW	-

3.	Balai RT	-
4.	Poskamling	21 buah
5.	Masjid	4 buah
6.	Mushola/Langgar	21 buah
7.	Pondok Pesantren	0 buah
8.	TPQ/Madin	4 buah
9.	Sarana Olahraga	2 buah
10.	Sekolah	2 buah

Sumber: Data Statistik Balai Desa Tahun 2010

Kalau di lihat dari data tabel diatas mengenai jumlah fasilitas umum di desa pamongan, memiliki bangunan masjid sebanyak 4 buah, sementara 2 buah masjid dibangun di desa pamongan karena masyarakat disana mayoritas memeluk agama Islam.

C. Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur Dalam Resolusi Konflik Masyarakat Desa Pamongan

Demi menunjang keberhasilan dakwahnya, Kyai Abdul Syakur menerapkan beberapa strategi, diantaranya sebagai berikut:

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah strategi yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan pesan-pesan tentang ajaran keagamaan terhadap orang lain agar orang tersebut melakukan seperti apa yang dimaksud oleh yang menyampaikan pesan. Strategi komunikasi mempunyai maksud sama dengan strategi dakwah bil lisan, adalah strategi dakwah yang memberikan atau menyampaikan informasi tentang ajaran agama Islam dengan tujuan agar sasaran dakwah (mad'u) nya berubah persepsinya secara luas tentang ajaran agama sehingga sanggup mengaplikasikannya kepada orang banyak.

Strategi dakwah Kyai Abdul Syakur diaplikasikan lewat beberapa ceramah, baik ceramah keagamaan (pengajian dan pengajaran) maupun ceramah wawasan keilmuan, dengan strategi tersebut banyak keberhasilan yang didapat terutama dalam sikap keberagamaan dan kehidupan sehari-hari, memajukan masyarakat melalui kegiatan pengajian yang masih efektif dikalangan pedesaan, apalagi dalam penyampainnya, kemajuan masyarakat dapat dilihat dari aktifnya mad'u atau audien dalam mengajukan pertanyaan dan pembahasan dalam forum atau musyawarah (Wawancara dengan Ustadz Muslih Kepala Madrasah Nurul Ulum Desa Pamongan pada tanggal 2 November 2019).

b. Strategi Pendidikan

Strategi pendidikan adalah strategi penerapan pendidikan lewat kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada pengajaran kepada masyarakat luas agar terlepas dari belenggu kebodohan dan keterbelakangan dalam pengetahuan, baik itu pengembangan dalam hal sarana maupun prasarana dalam pendidikan. Dalam demikian pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembinaan umat Islam agar mereka dapat meraih status sebagai *khairu ummah*. Memajukan umat Islam memang berarti meningkatkan taraf pendidikannya juga, pendidikan umum yang menuntut legalitas dari pemerintah, jelas tidak terlalu perlu diharapkan peranannya dalam membangun umat. Selain pendidikan formal, pendidikan informal juga perlu digalakkan di kalangan umat Islam, yang berusaha memberikan bekal keagamaan umat Islam di berbagai bidang.

c. Strategi Bhakti Sosial

Strategi bhakti social adalah strategi pemberian bantuan kepada masyarakat yang berbentuk materil (uang atau benda) bertujuan untuk meringankan beban kehidupan yang dihadapi, khususnya bagi kaum fakir miskin dan anak yatim. Di sini dakwah

tidak hanya dengan bil lisan, bahkan yang lebih penting dari zaman sekarang adalah dakwah bil hal seperti pemberian bantuan kepada fakir miskin dan anak yatim akan lebih efektif dari pada dakwah bil lisan.

Dakwah Kyai Abdul Syakur meskipun bisa dikatakan dakwah secara tidak langsung akan tetapi dalam kegiatan bhakti social terselip segala pesan sesuai dengan pola yang diterapkan. Sehingga dakwah yang dilakukan dengan praktek (bantuan sosial) lebih berhasil, dari pada dakwah yang sifatnya teori (ceramah).

D. Pelaksanaan Strategi Kyai Abdul Syakur Dalam Resolusi Konflik Masyarakat

a. Strategi Komunikasi

1. Pengajian Rutin

Strategi dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur antara lain lain yaitu berupa pengadaan pengajian rutin yang dilakukan pada hari malam senin dengan jumlah jamaah sekitar 20 jamaah ibu-ibu. Pengajian adalah pengajaran agama Islam dengan menanamkan norma-norma agama melalui dakwah. Sedangkan pengajian disini yang dimaksud adalah pendidikan atau pengajaran non formal yang dilakukan dengan metode ceramah secara bertatap muka dalam waktu dan tempat yang sama.

2. Pengajian mingguan

Pada setiap hari rabu beliau mengadakan pengajian keliling yang di ikuti oleh para jamaah ibu-ibu dengan jumlah jamaah kurang lebih sekitar 50 jamaah

3. Pengajian musiman

Pengajian ini dilaksanakan pada hari-hari besar Islam yaitu bulan maulid dan bulan sya'ban, dengan jumlah jamaah sekitar 300 sampai 500 jamaah yang bertempat di halaman majelis taklim baburrohmah.

b. Strategi Pendidikan

1) Mendirikan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Kyai Abdul Syakur adalah sosok figur yang taat dalam beribadah serta ketekunan yang besar dalam ilmu pengetahuan terutama pengetahuan agama Islam. Berangkat dari bakat tersebut, dan dikembangkan dengan berpetualang dengan menimbang ilmu dari satu pesantren ke pesantren lainnya, beliau mengamalkan ilmunya dengan mengajar ilmu agama kepada masyarakat.

Pada tahun 2010 beliau juga mendirikan TPQ yang bernama TPQ Al- In'am, tujuan beliau mendirikan TPQ Al- In'am yaitu dengan tujuan untuk memajukan kegiatan keislaman bagi generasi muda serta membentuk manusia yang Qur'ani yang ada di desa pamongan. Kegiatannya yaitu meliputi: kegiatan mengaji iqro', mengaji kitab fiqih, belajar maulid, serta belajar praktek sholat, dan semua kegiatan tersebut dilakukan setelah habis magrib

2) Mendirikan Pengajian dan Majelis Ta'lim

Pada tahun 2009 beliau bersama istrinya mendirikan majelis taklim Baburrohmah di desa pamongan yang jumlah jama'ahnya kurang lebih sekitar 150 jama'ah putra dan putri, dengan kegiatan dzakril ratib wal maulid.

3) Strategi Bhakti Sosial

Pemanfaatan situasi dan kondisi masyarakat sebagai kegiatan dakwah agar tumbuh loyalitas atau kepatuhan terhadap ajaran Islam. Kondisi dan situasi yang dimaksud apa yang dibutuhkan masyarakat dijadikan usaha penyampaian kegiatan. Kegiatan santunan anak yatim piatu merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram se-desa pamongan yang

bertempat di halaman majelis taklim baburrohmah. Adapun bantuan yang diberikan berupa uang dan sembako, dengan kegiatan tersebut diharapkan agar masyarakat desa pamongan berlomba-lomba dalam amal kebaikan (*fastabiqul khoirot*), karena dakwah tidak hanya dengan teori melainkan harus disertai dengan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Barang-barang santunan tersebut biasanya didapat dari sumbangan masyarakat dan lain sebagainya (Rifan Mubarak, 1999: 51).

E. Hasil yang Dicapai dari Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur

Pelaksanaan dakwah Kyai Abdul Syakur berjalan sesuai apa yang diinginkan, masyarakat serta penerus generasi bangsa mau mengikuti apa-apa yang didakwahkan beliau demi tercapainya kebahagiaan hidup dan akhirat. Perjuangan dakwah Kyai Abdul Syakur mengalami berbagai kendala, akan tetapi beliau tidak menghiraukan itu semua beliau terus maju pantang mundur. Dari perjuangannya beliau dapat mendidik keluarga, masyarakat sekitar dan menjadi orang-orang yang mengembangkan syariat Islam. Terbukti, semua keturunannya pada saat ini, memegang peranan penting dalam mengembangkan moral keagamaan yang baik serta daerah sekitar.

Hasil nyata dakwah Kyai Abdul Syakur yang lain yaitu dengan berdirinya TPQ Al-In'am dan majelis taklim Baburrahmah sebagai pendidikan non formal yang sangat penting keberadaannya sebagai resolusi konflik masyarakat di Desa Pamongan dan juga beliau mengedepankan toleransi seperti:

1. *Ukhwah Diniyah* (Persaudaraan Pemeluk Agama)

Pengakuan keberadaan agama-agama lain tidak berarti pengakuan bahwa agama-agama lain itu benar, tetapi pengakuan hak setiap agama untuk eksis di dalam suatu hubungan yang toleran, saling menghargai, saling membantu, dan menghormati dilandasi prinsip *agree in disagreement*, setuju dalam perbedaan, persaudaraan dalam perbedaan

dan keberagaman. Ukhwah sesama pemeluk agama untuk tidak sekedar ko-eksistensi, tetapi kooperasi kerjasama dalam program amaliyah yang lebih praksis, sejak dari tingkat negara sampai pada rakyat biasa (Madjid Nur, 1998: 230)

2. *Ukhwah Wathoniyah* (Menjaga Kerukunan)

Mengajarkan kita untuk selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Komitmen ini mesti dibangun dari lingkup terkecil hingga yang paling besar sehingga dapat di implementasikan dengan baik. Mulai dari hal-hal yang sederhana tentang bagaimana berinteraksi dengan tetangga ataupun masyarakat dilingkungan hingga yang lebih besar seperti bagaimana negara mengatur kehidupan umat beragama agar senantiasa rukun dan tidak terjadi konflik antar sesama bangsa (<http://salam.ui.ac.id>> memaknai ukhwah wathaniyyah).

3. *Ukhwah Bashariyah* (Persaudaraan Manusia)

Seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu, yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaaa Tuhan. Ukhwah Bashariyah juga tidak dibatasi baju luar dan sekat-sekat primordial seperti agama, ras, suku bahasa, jenis kelamin, dan sebagainya. Dalam ukhwah bashariyah juga seseorang merasa menjadi bagian dari umat manusiayang satu, jika seseorang manusia “dilukai”, maka lukalah seluruh umat manusia (<http://www.beritasatu.com>>3-konsep persaudaraan).

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH KYAI ABDUL SYAKUR SEBAGAI SARANA RESOLUSI KONFLIK MASYARAKAT DESA PAMONGAN KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK

A. Analisis Strategi Dakwah Kyai Abdul Syakur Sebagai Sarana Resolusi Konflik Masyarakat Desa Pamongan

Pada dasarnya kondisi sosial, ekonomi, pendidikan dan kebudayaan suatu umat akan menentukan tingkat taraf hidup, kebutuhan dan kesadaran akan pentingnya kualitas hidup yang sesuai dengan norma-norma agama. Kondisi sosial, ekonomi, politik dan pendidikan di desa pamongan tidak terlepas dari keadaan sosio-geografis wilayah desa pamongan. Wilayahnya yang jumlah tanah yang sangat subur, karena kebanyakan masyarakat desa pamongan mata pencahariannya sebagai petani dan buruh tani. Disamping itu jika dilihat dari segi tingkat pendidikan, masyarakatnya berpendidikan kurang tinggi.

Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan kompleks, penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dapat dilakukan oleh seorang sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja, tapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerjasama dalam kesatuan yang teratur rapi serta mempergunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan perkataan lain bahwa dalam menghadapi masyarakat obyek dakwah yang sangat kompleks, dengan problem yang kompleks pula, penyelenggaraan dakwah akan efektif dan efisien apabila dapat di identifikasikan dan diantisipasi masalah yang akan dihadapi.

Kyai Abdul Syakur sebagai seorang ulama secara moral mengemban amanat yang sangat berat untuk berjuang di jalan Allah. Harus benar-benar menjadi tempat merumuskan pemikiran dan menggerakkan pola strategi sebagai tempat merealisasikan gagasan-gagasan dan memajukan masyarakat Islam yang berakhlaqul karimah. Strategi adalah cara untuk mencapai tujuan yang jelas dengan kombinasi

antara cara dalam jangka waktu tertentu dengan mengantisipasi bahwa kita mencoba untuk memprediksi apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan cara tersebut (Hamidi, 2010: 127).

Pelayanan kehidupan umat beragama senantiasa di tingkatkan untuk membina kerukunan umat beragama dan mengantisipasi berbagai masalah sosial yang dapat menghambat kemajuan bangsa. Untuk menghindari hal-hal yang dapat membawa Islam pada pola ketertinggalan, Kyai Abdul Syakur dengan strategi dakwahnya berusaha mengimbangi dengan pembangunan di bidang mental spiritual melalui pendidikan agama dan dakwah Islamiyah dan dibarengi dengan usaha membangun masyarakat dalam bidang agama, ekonomi, sosial dan pendidikan.

Maka keberadaan dan kehadiran Kyai Abdul Syakur adalah sebagai figur yang tujuan utamanya adalah amar ma'ruf nahi munkar dan memajukan masyarakat Islam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam, selain itu juga Kyai Abdul Syakur juga mempunyai tujuan ikut membangun dan mengembangkan insan dan masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, dan sejahtera.

Menurut penulis, Kyai Abdul Syakur dalam memperjuangkan strategi dakwahnya sebagai resolusi konflik membutuhkan dukungan dan kerjasama dari semua pihak. Sehingga pada akhirnya masalah konflik social yang ada di masyarakat dapat terbina dengan baik, ini terbukti dengan adanya acara pengajian, baik yang sifatnya rutin atau pada peringatan hari besar Islam, masyarakat berbondong-bondong untuk menghadiri pengajian yang dilaksanakan oleh Kyai Abdul Syakur tersebut, di samping itu juga masyarakat juga antusias mengikuti kegiatan bhakti sosial yang berupa santunan kepada anak yatim piatu serta antusias mengikuti musyawarah dalam bidang ilmu fiqih untuk mendapatkan solusi tentang masalah atau problem yang dihadapi dalam konflik konflik social dan kehidupan beragama.

Dengan demikian perjuangan Kyai Abdul Syakur dalam kegiatan dakwahnya dapat diterima dengan baik, bahkan mendapat respon yang

tinggi dari masyarakat desa pamongan. Kegiatan dakwah Kyai Abdul Syakur dibidang dapat membantu program pemerintah desa dikarenakan adalah misi dakwah Islamiyah yang dilaksanakannya bisa mencapai tujuan yang diinginkan dan mensejahterakan rakyat dalam berbagai bidang, oleh karena itu kerjasama Kyai Abdul Syakur dan pemerintah desa dapat senantiasa terbina dengan baik, namun demikian walaupun usaha dakwah semaksimal mungkin sudah tentu banyak kekurangan yang merupakan koreksi untuk kedepannya. Dalam hal ini strategi dakwah yang diaplikasikan dan dicoba Kyai Abdul Syakur dapat dikelompokkan dalam strategi dakwah melalui berbagai kegiatan sesuai dengan tujuan yang ingin diwujudkan dalam melaksanakan usaha-usaha dan kegiatan sebagai berikut:

1. Bidang Agama

Usaha-usaha yang dilakukan Kyai Abdul Syakur dalam bidang agama adalah mengusahakan ajaran Islam menurut faham *Ahlusunnah Waljama'ah* dalam masyarakat dengan melaksanakan dakwah Islamiyah dan amar ma'ruf nahi munkar serta meningkatkan ukhwh Islamiyah.

Lewat pengajian-pengajian dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti manaqib, tahlil, ataupun ratibul atos sebagai sarana resolusi konflik disamping itu juga guna mempertahankan cita-cita luhur pendahulunya untuk membangun manusia seutuhnya dan tetap mempertahankan ajaran Islam yang ada di masyarakat tersebut. Dengan strategi tersebut masih banyak diminati masyarakat pedesaan khususnya masyarakat desa pamongan dan dakwah seperti itu cukup mengena sasaran karena Kyai Abdul Syakur selain ceramah ada juga diskusi atau *feed back* antara da'i dan mad'u dengan ini da'i dapat lebih tahu kondisi dan materi yang bagaimana perlu ditekankan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu daerah dan sesuai dengan problem yang dihadapi mad'u, juga tak kalah menarik simpati masyarakat yaitu dengan dengan memberi penyuluhan yang dibutuhkan masyarakat desa pamongan yaitu

pertanian yang amat dibutuhkan disamping penyuluh lainnya yang tentu bermanfaat bagi masyarakat.

Berbagai keahlian yang diperlukan dalam tugas-tugas dakwah terasa amat langka, sehingga aplikasi strategi Kyai Abdul Syakur lewat pengajian memberikan arahan dan bimbingan pada masyarakat secara lebih intensif, dan masyarakat bukan hanya sebagai obyek yang mendengarkan namun bagaimana antara da'i dan mad'u ada feed back sehingga dakwah yang dilakukan dengan pengajian akan lebih mengena dan mencapai sasaran yang di inginkan, dakwah akan berhasil bilamana didukung oleh tenaga-tenaga yang terampil dan fasilitas lainnya.

2. Bidang Pendidikan

Kegiatan yang di adakan oleh Kyai Abdul Syakur dengan mendirikan sarana pendidikan non formal yaitu mendirikan majelis taklim dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dibawah pengawasan beliau yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran Islam menurut Al-Qu'an dan As-sunnah tidak lain adalah untuk memajukan kegiatan keagamaan bagi generasi penerus sehingga akan terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Menurut penulis kegiatan penyelenggaraan dalam bidang pendidikan sudah dengan tujuan dakwah dan usaha yang ingin dicapai yaitu untuk membina manusia muslim yang bertaqwa , berbudi luhur, serta berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

3. Bidang Sosial

Kegiatan yang dilakukan Kyai Abdul Syakur dalam bidang sosial yang telah disebutkan penulis seperti santunan anak yatim piatu yang diselenggarakan pada tanggal 10 Muharram bersama dengan pemerintah desa pamongan. Kegiatan ini merupakan bentuk dakwah bil hal karena dakwah tidak hanya dengan lisan, tetapi juga dpat dilakukan dengan berbagai cara seperti yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur ini walaupun tidak setiap hari dilakukan, dakwah dengan cara demikian

sangat efisien dan hasilnya mengena langsung kepada obyek dakwah dan bagi masyarakat yang membutuhkan secara materi. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dan usaha dakwah yaitu terwujudnya kesejahteraan rakyat dan bantuan anak yatim piatu.

Dakwah yang dilakukan Kyai Abdul Syakur ini disamping pengajian-pengajian didaerah-daerah atau dikampung-kampung secara rutin dan member solusi pada problem masyarakat, selain itu juga beliau menghadiri undangan dari yayasan atau organisasi keagamaan. Cara dakwah demikian disebut juga metode silaturahmi yang ditempuh dalam rangka strateginya, cara ini mengandung hikmah antara lain menambah dan menguatkan persaudaraan bahkan untuk mebicarakan hal-hal lain dan menukar ide pengalaman. Mengetahui obyek dakwah heterogen dan kompleks agar dakwah yang dilakukan lebih berhati-hati dan teliti supaya pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh mad'u dengan baik, selain itu juga agar tidak menimbulkan perpecahan dimasyarakat.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan kurat terhadap realitas hidup manusia yang secara actual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Disini justru dakwah dituntut untuk memmahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan, baik secara cultural maupun sosial keagamaan. Strategi dakwah ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang keluarga dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke madinah untuk *fath al-makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya (Pimay, 2005: 51).

Strategi dakwah yang digunakan Kyai Abdul Syakur adalah yang pertama, menyiarkan agama Islam atau mensosialisasikan nilai-nilai

yang dikehendaki. Kedua, mengorganisasikan orang-orang yang menerima seruan (mad'u) yang dibarengi pembinaan. Ketiga, masyarakat baru (perubahan sosial). Sebagai catatan dalam perubahan social harus didahului perubahan *anfus* (pemikiran dan iman) dari pelaku dakwah sehingga dakwah dapat mencapai sasaran.

Dengan mengacu pada aspek historis dakwah Nabi Muhammad SAW dalam melakukan dakwah, maka dapat dijadikan bahan pembelajaran dan kajian bagi pelaku dakwah serta menggerakkan umatnya pada tataran yang diharapkan. Maka dakwah yang dilakukan secara personal dan kolektif, dapat dikelola dan diarahkan dengan kondisi umat.

Karena itu dakwah Islam menuntut setiap umatnya agar menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah. Allah lah pemilik dakwah ini, sedangkan Al-Qur'an adalah firmanNya yang mengandung dakwahnya. Itulah sebabnya komitmen seorang da'i dengan Al-Qur'an dalam menyampaikan dakwahnya merupakan suatu yang tidak bias di elakkan (Muriah, 2006: 36).

Dalam menyampaikan pesan keIslaman kepada umat manusia adalah pada hakekatnya memberikan pembinaan umat dalam segala aspek kehidupan. Termasuk dalam bidang politik, ekonomi, social, budaya dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat dilakukan oleh kesiapan dari Kyai Abdul Syakur, dari kesiapan ilmu pengetahuan, pribadinya (lemah lembut, sabar, ikhlas, tegas dan sebagainya) apabila sikap tersebut tidak dimiliki maka hambatan yang menghadang akan membuat pelaksanaan dakwah beliau akan terhenti.

B. Analisis Pelaksanaan dan Hasil Yang Di Capai Dari Strategi Dakwah

Kyai Abdul Syakur

Peranan Al-Qur'an dan Hadist sangat diperlukan untuk pelaksanaan dan keberhasilan dakwah. Sementara pemikiran manusia berbeda-beda maka strategi yang diharapkan harus sesuai dengan keadaan

mad'u. seorang da'i pasti pelaksanaan dakwahnya berhasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan, begitu juga dengan Kyai Abdul Syukur.

Dalam pelaksanaan dakwah beliau berjalan lancar dan sesuai yang diharapkan, hasilnya terbukti yaitu terciptanya insane yang mentaati Allah atau secara singkat yaitu bertaqwa kepada Allah SWT. Adapun hakekat taqwa kepada Allah SWT antara lain:

1. Beriman kepada yang ghaib
2. Melaksanakan shalat
3. Menginfaqkan sebagian rezeki yang diterima
4. Beriman kepada kitab Al-Qur'an dan kitab-kitab yang sebelum diturunkan Al-Qur'an
5. Beriman dan yakin akan datangnya hari pembalasan di akhirat.

Sedangkan dari bentuk ketaqwaan tersebut terlukis dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Menjalani hidup di dunia ini dengan sikap rendah hati
2. Banyak melakukan shalat malam (tahajjud)
3. Selalu berdo'a atau memohon keselamatan kepada Allah dari siksa neraka
4. Suka menginfaqkan harta yang diterima di jalan Allah SWT
5. Tidak mempersekutukan Allah

Manusia yang memperoleh keuntungan dunia akhirat yaitu orang-orang yang di dalam do'anya selalu minta supaya mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat dan terhindar dari siksa api neraka. Untuk mencapai hidup bahagia di dunia melalui beberapa persyaratan diantaranya harus sabar dalam berusaha, patuh kepada peraturan dan disiplin, pandai bergaul dan dipercaya serta mempunyai maksud baik dalam usahanya.

Masyarakat hidup bahagia di dunia dan di akhirat apabila orang atau masyarakat tersebut memiliki ciri-ciri sifat, sikap atau perilaku sebagai berikut:

1. Sabar dalam berusaha

2. Patuh kepada peraturan dan disiplin
3. Pandai bergaul dan dipercayai
4. Mempunyai mkasud baik dalam usahanya
5. Memiliki iman yang murni dan kuat
6. Mengerjakan amal shaleh
7. Memiliki akhlaq yang mulia
8. Meninggalkan pekerjaan-pekerjaan yang maksiat
9. Menjauhkan diri dari perbuatan keji
10. Memelihara diri dari perbuatan yang diharamkan Allah baik karena pengaruh syahwat maupun hawa nafsu.

C. Analisis Resolusi Konflik yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur

Konflik (*conflict*) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu *configere* yang mempunyai arti saling memukul. Menurut Antonius (2002: 175) konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribaditiap individu.

Seiring dengan diadakannya pemilihan kepala desa masyarakat di Desa Pamongan kehidupan dalam bermasyarakat menjadi kurang harmonis karena ada pasangan calon yang beragama non muslim. Maka dari sinilah masyarakat di Desa Pamongan berkonflik dalam berbeda pendapat atau argumentasi dari masing-masing kedua pihak pendukung.

Dari pihak non muslim maupun muslim memihaknya memandang dari sisi nasionalis, setiap keyakinan atau kepercayaan agama di perbolehkan mencalonkan diri sebagai kandidat kepala desa dari itu tentunya di perbolehkan mencalonkan diri. Sedangkan merujuk pada seruan ulama yang berkompeten sekiranya terdapat kandidat antara non muslim dan muslim dari pemahaman peneliti merujuk ke ayat Al-Qur'an yang diserukan oleh para ulama yang berkompeten tentu tidak boleh memilih non muslim, meskipun demikian pilihan mereka tidak ada titik temunya dan yang akhirnya semuanya menyadari yang terpenting diantara semuanya adalah kerukunan yang terbina.

Resolusi konflik adalah setiap upaya yang ditujukan untuk menyelesaikan pertentangan atau perselisihan dalam berbagai lini kehidupan

manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Miall bahwa resolusi konflik adalah istilah komprehensif yang mengimplikasikan bahwa sumber konflik yang dalam dan berakar akan diperhatikan dan diselesaikan. Pada hakikatnya resolusi konflik itu dipandang sebagai upaya penanganan sebab-sebab konflik dan berusaha menyelesaikan dengan membangun hubungan baru yang bisa tahan lama dan positif di antara kelompok-kelompok atau pihak-pihak yang bermusuhan (Miall, 2002: 31).

Dalam upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur, maka strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah melalui metode dakwah *Muidhah Hasanah*. Yang merupakan upaya memberikan nasihat yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang disampaikan (Sukayat, 2015: 31). Serta melalui acara-acara pengajian yang ada di majelis taklim maka dari itu beliau membuat acara pengajian mingguan, pengajian musiman dan pengajian rutin.

Dahrendorf dalam Putra (2009:16) menyebutkan ada tiga bentuk pengaturan konflik yang biasa digunakan sebagai resolusi konflik, yakni: a) Konsiliasi, di mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendaknya masing-masing; b) Mediasi, ketika kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (berupa tokoh, ahli atau lembaga tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam konflik), nasihat yang diberikan oleh mediator tidak mengikat kedua pihak yang bertikai dalam konflik, hanya sebatas sebagai saran; c) Arbitrasi, kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik.

D. Hambatan dan Pendukung Dakwah Kyai Abdul Syakur

1. Faktor Penghambat dakwah Kyai Abdul Syakur

Dalam usaha pencapaian dakwahnya Kyai Abdul Syakur tidak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang di harapkan dan tidak semudah yang dipikirkan. Begitu pula dengan usaha dakwah Kyai

Abdul Syakur di desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dan yang menjadi kendala adalah:

- a. Mayoritas masyarakat Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak mempunyai watak yang keras sehingga akan mempengaruhi dakwah untuk menerima perubahan yang lebih baik
 - b. Fanatisme terhadap peninggalan budaya nenek moyang yang sudah mengakar pada masyarakat Desa Pamongan
 - c. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya ilmu pengetahuan agama Islam.
2. Faktor pendukung dakwah Kyai Abdul Syakur

Dalam usaha pencapaian dakwah dan tujuan dakwah ada beberapa factor pendukung yaitu:

- a. Pribadi da'i (Kyai Abdul Syakur)
Sifat atau sikap didalam melaksanakan tugas dakwah adalah keharusan bagi seorang da'i karena dengan sifat dan sikap inilah

yang membuat beliau mampu bertahan dalam perjuangan mencapai cita-cita yang diinginkan.

b. Kodrat dan bawaan Islam

Islam yang di wahyukan Allah kepada Rasulullah telah menyebar luas karena Islam mudah di pahami. Islam telah berkembang di Desa Pamongan dengan baik, hal ini karena masyarakat menyambutnya dengan baik ajaran-ajaran Islam oleh para ulama dan para tokoh lainnya. Sehingga memudahkan Kyai Abdul Syakur untuk berdakwah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Resolusi konflik merupakan bagian dari strategi penciptaan perdamaian yang memiliki tujuan khusus untuk mengatasi masalah konflik dari akar masalah. Resolusi konflik sesungguhnya merupakan upaya yang ideal karena bertujuan untuk menyelesaikan atau menghilangkan konflik. Namun, seperti kita ketahui, konflik tidak bisa dihilangkan, dan sebagai sesuatu yang hal yang biasa kehidupan manusia masyarakat kecuali ketika hal itu berubah menjadi kekerasan, baik fisik maupun mental yang tidak bisa diterima.

Sebagai uraian penjelasan yang terakhir pada bab penutup penyusunan skripsi ini, penulis secara garis besar menyimpulkan kedalam beberapa bagian, diantara kesimpulan yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tentang strategi dakwah yang dilakukan atau diterapkan oleh Kyai Abdul Syakur sangat sesuai dengan keadaan masyarakat pada zaman sekarang ini. Serta strategi tersebut mempunyai manfaat yaitu menyatukan umat beragama, khususnya di wilayah Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
2. Dalam menyampaikan materi dakwah beliau menggunakan dasar dari Al-Qur'an dan Al-Hadist.
3. Adapun untuk mencapai dakwah yang berhasil Kyai Abdul Syakur menjalankan dengan menerapkan metode yang sesuai dengan keadaan mad'u yang di hadapinya.
4. Dalam upaya penyelesaian konflik yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur, maka strategi dakwah yang dilakukan oleh beliau adalah melalui metode dakwah *Muidhah Hasanah*. Yang merupakan upaya memberikan nasihat yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan dihati, lurus pikiran sehingga pihak yang menjadi objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya sendiri dapat mengikuti ajaran yang

disampaikan (Sukayat, 2015: 31). Serta melalui acara-acara pengajian yang ada di majelis taklim maka dari itu beliau membuat acara pengajian mingguan, pengajian musiman dan pengajian rutin.

5. Dahrendorf dalam Putra (2009:16) menyebutkan ada tiga bentuk pengaturan konflik yang biasa digunakan sebagai resolusi konflik, yakni: a) Konsiliasi, di mana semua pihak berdiskusi dan berdebat secara terbuka untuk mencapai kesepakatan tanpa ada pihak-pihak yang memonopoli pembicaraan atau memaksakan kehendaknya masing-masing; b) Mediasi, ketika kedua pihak sepakat mencari nasihat dari pihak ketiga (berupa tokoh, ahli atau lembaga tertentu yang dipandang memiliki pengetahuan dan keahlian yang mendalam tentang permasalahan yang dihadapi dalam konflik), nasihat yang diberikan oleh mediator tidak mengikat kedua pihak yang bertikai dalam konflik, hanya sebatas sebagai saran; c) Arbitrasi, kedua belah pihak sepakat untuk mendapat keputusan akhir yang bersifat legal dari arbiter sebagai jalan keluar untuk menyelesaikan konflik.
6. Dalam melakukan dakwahnya Kyai Abdul Syakur mendapat kendala atau hambatan akan tetapi beliau tidak putus asa, akan tetapi beliau menjalaninya dengan penuh sikap kesabaran dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

E. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian dan menganalisa mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh Kyai Abdul Syakur, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Ketika akan memakai strategi dakwah, hendaknya terlebih dahulu melihat dari latar belakang sosio cultural sehingga dapat mencapai dakwah yang di inginkan.
2. Bagi da'I sendiri perlu sekali ilmu pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak untuk menjawab persoalan-persoalan yang muncul di masyarakat.
3. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang harus diterapkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, agar ajaran Islam terealisasi dengan baik dan benar dalam kehidupan masyarakat.

C. Penutup

Dengan rasa syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa, atau dalam cara menganalisa, maka dari itu kritik yang bersifat membangun penulis harapkan.

Akhirnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik berupa pikiran, tenaga maupun do'a. Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Aziz, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Azwar Syaifudin. 2011. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-wa'iy, Taufik. 2010. *Dakwah KeJalan Allah*. Jakarta: Robbani Pers.
- Ahmad Basit (2014) “*Strategi Dakwah Kyai Emet Ahmad Khatib Melalui Ishlah Tsamaniyyah (studi kasus pengembangan dakwah di Pesantren Al Islah Bobos Cirebon)*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Acep Aripudin, H. 2007. Syukriadi Sambas. *Dakwah Damai, Pengantar Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Arifin Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Amin, Syamsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzah.
- A. Jamil, 2007. *Mengelola Konflik Membangun Damai*. Semarang: RaSaiL Media Group.
- Awaluddin Pimay, 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*. Semarang: RasaiL.
- Asmuni Syukir, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surakarta.
- Ahmad Amrullah, 2008. *Pengembangan Keilmuan Dakwah dan Prospek Kerja*. Semarang APDI Unit Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.
- Ahmad Amien, 1975. *Fajr al-Islam, Maktabat An-Nahdat Al-Mishriyyah*, Kairo.
- Hamid Abdul, 1989. Al. Bilali, *Fiqh Al-Dakwah Fi Ingkar Al-Mungkar* (Kuwait: Dar Al Dakwah).
- Departemen Agama RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an*. Jakarta.
- Departemen Agama RI. 2007, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syigma Exa media Arkanleena.
- Deutsch M, dkk. 2016. *Handbook Resolusi Konflik, Teori dan Konflik*: Bandung. Penerbit Nusa Media.
- Grant, Robert M. 1997. Diterjemahkan oleh Suco kusumo. *Analisis Strategi Kontemporer, Konsep, Teknik, Aplikasi*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- George A. Stainer, 1997. *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pertama.
- Hamidi, 2010. *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah*. Malang: Umm press.
- Herdiansyah Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Herdiansyah Haris. 2013. *Wawancara Observasi dan Fokus Group Sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- John Paul, 2003. *The Little Book Of Conflict Transformation*. Good Book: USA.
- Liliweri Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: PT. Lkis Pelangi Aksara.
- Lois Ma'luf, 1986. *Munjid Fi Al-Lughah WaA'lam*. (Beirut: Bark Firk).
- Miss Patimoh Yeemayor (2015) "*Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (studi kasus di majelis agama Islam wilayah Pattani Thailand)*". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Ma'arif Syafi'I, 1999. *Islam dan Politik, Upaya Membingkai peradaban*. Jakarta: Pustaka Dinamika.
- Moh. Ali Azis. 2004, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mahbub Moh. 2012. *Keteladanan Dakwah Rosulullah dalam Melakukan Perubahan Sosial*. Surakarta: Deka Media.
- M. Faishal (2010) "*Strategi Dakwah KH. Maemoen Zubair Dalam Mengembangkan Akhlaq Masyarakat Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang*". Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Muhammad Yusra Nuryazmi (2015). "*Strategi Dakwah Ustadz Muhammad Arifin Ilham Di Kalangan Masyarakat Perkotaan*". Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta".
- M. Munir, 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nanik Elfia (2018) "*Strategi Dakwah KH. Muhammad Khoiron Syu'aib Pasca Di Tutupnya Lokalisasi Prostitusi Bangunsari Surabaya* (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Nuruddin, 1994. *Manhaj An-Naid Fi Ulum Al-Hadist*, (Terj Drs Mujiyo): Remaja Rosda karya.
- Pudjadi Tri dkk, 2007. *Analisis Untuk Perencanaan Strategi Sistem dan Teknologi Informasi*. Yogyakarta: Ritrans Cargo.
- Huberman, Mile. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Penerjemah Tjetjep Rohendi (cet. 3: Jakarta: UI Press).
- P. Soemartono, R. M. Gatot. 2006. *Arbitrasi dan Mediasi di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Sambas S, 2007. *Dakwah Damai*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Suharto E, 2014. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syukir Asmuri. 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet IV: Bandung CV Alfabeta.

Shihab Quraisy, 2000. *Tafsir Al-Misbah*: LenteraHati.

Tafsir, 2015. *Resolusi Konflik*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Saputra Wahidin, 2011. *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Press.

Sukendar, 2012. *Resolusi Konflik di Masa Sahabat Nabi*. Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

INTERNET

[Http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-resolusi-konflik](http://www.definisimenurutparaahli.com/pengertian-resolusi-konflik).

Lampiran



Draft Wawancara

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan responden untuk memperoleh informasi, berikut daftar wawancara penelitian terhadap informan.

1. Apa yang melatar belakangi munculnya kasus konflik masyarakat seiring digelarnya kegiatan Pilkades di Desa Pamongan Kecamatan Guntur Kabupaten Demak?

Jawab: yaitu karena, perbedaan keyakinan menurut pendapat aqidah masing-masing. (Bapak Sumono/ KADES)

2. Apakah ada kasus konflik lain sebelum di gelarnya kegiatan Pilkades di Desa Pamongan?

Jawab: untuk konflik lain tidak ada dalam artian benturan secara ekstrim maupun benturan fisik yang pada umumnya di identikkan penyerangan atau tawuran. (Bapak Khoiri/ Guru MADIN)

3. Bagaimana respon masyarakat terkait konflik di lingkungan masyarakat di Desa Pamongan ini?

Jawab: pada umumnya sebagian besar masyarakat tidak menginginkan hal-hal terjadinya konflik. (Bapak Muslih/Pegawai Puskesmas)

4. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum adanya kegiatan Dakwah di Desa Pamongan?

Jawab: sebagaimana layaknya masyarakat menjalankan aktivitas sehari-hari yang berjalan sebagaimana mestinya. (Bapak Sutomo)

5. Bagaimana tindakan strategi dakwah Kyai Abdul Syakur dalam resolusi konflik ini?

Jawab: beliau mengedepankan toleransi ukhwh diniyah bashariyah dan wathoniah. (Bapak Muslih/ Guru MADIN)

6. Apakah ada factor penghambat di dalam pelaksanaan Pilkades di Desa Pamongan?

Jawab: untuk saat ini belum ada mas. (Bapak Karyo)

7. Bagaimana respon masyarakat setelah diadakannya kegiatan Dakwah oleh Kyai Abdul Syukur?

Jawab: bisa memahami pentingnya kerukunan, toleransi beragama, persatuan dan silaturahmi. (Bapak Karno)

8. Apakah ada masyarakat yang masih mempunyai rasa tidak terima dengan hasil keputusan Pilkades?

Jawab: tidak ada mas, karena secara obyektif dan selisih suara terlampau jauh yang dilakukan secara luber dan lugas. (Bapak Sri Karyo/ MADIN)

9. Apakah ada keganjalan dalam pelaksanaan kegiatan Pilkades di Desa Pamongan?

Jawab: kalau menurut saya sepertinya tidak ada mas. (Bapak Rokani)

10. Apa imbas dari masyarakat setelah di adakannya pelaksanaan Pilkades?

Jawab: pada waktu-waktu awal, secara manusiawi diantara masyarakat terdapat missskomunikasi, kekecewaan yang sesaat. Namun, dengan seiring waktu akhirnya terjalin kembali keakraban dalam pergaulan dan komunikasi sehari-hari mas. (Bapak Mahfudhon/ Tokoh Agama).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Ahsin Fikri
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 12 Desember 1994
Alamat : Ds. Pamongan Rt. 12/02 Kec. Guntur Kab.Demak
No. Hp : 081 575 273 150
E-mail : aksinfikri@gmail.com

Pendidika Formal:

1. SD N Pamongan 1 : 2007
2. MTS Sabilul Huda Guntur : 2010
3. SMA Negeri 2 Demak : 2013
4. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 9 Januari 2020

AhsinFikri
131211121